

**PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL- QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN (PTYQ) DEWASA PUTRI  
KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)

oleh:

**INDAH MUKAROMAH**

NIM: 1504026010

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Mukaromah

NIM : 1504026010

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“PRAKTIK PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR’AN DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDH YANBU’UL QUR’AN (PTYQ) DEWASA PUTRI  
KUDUS”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Februari 2019

Pembuat Pernyataan,



*IMZ*  
**Indah Mukaromah**

NIM: 1504026010

**PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN (PTYQ) DEWASA PUTRI  
KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)

oleh:

**INDAH MUKAROMAH**

NIM: 1504026010

Semarang, 15 Februari 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 197005241998032002



**Ulin Ni'am Masruri, MA**

NIP. 19770502200901020

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Indah Mukaromah**

NIM : 1504026010

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 15 Februari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 197005241998032002



**Ulin Ni'am Masruri, MA**

NIP.19770502200901020

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Indah Mukaromah dengan NIM 1505026010 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **02 Juli 2019**

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Pembimbing I

**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 197005241998032002

Ketua Sidang

**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

NIP. 19720709 199903 1002

Penguji I

**Moh. Masrur M.Ag**

NIP.197208092000031003

Pembimbing II

**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 19770502 200901 1020

Penguji II

**Dr. H. Sukendar M.Ag., M.A.**

NIP. 197408091998031004

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP. 197207122006042001

## MOTTO

*Ngaji Iku...*

*Ora usah mikir lanyah*

*Angger gelem istiqomah*

*Insya Allah di paring lanyah*

*Sabar, istiqomah tur telaten*

*iku kuncine wong sing*

*ngerekso apalane*

*Do'a lan ikhtiyar*

*Dadikno dalan mlaku mu*

*Angone luru ilmu, luru ridhone gusti Allah, lan guru*

*(Dawuhe Gus Muhammad Maulvi Fanani, Pengasuh Pondok Putri Tahfidzul  
Qur'an Al-hikmah Tugu Rejo, Tugu Semarang)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	fathah dan ya`	ai	a-i
---	fathah dan wau	au	a-u

kataba      كَتَبَ      - yazhabu      يَذْهَبُ  
 fa'ala      فَعَلَ      - su'ila      سُئِلَ  
 zukira      ذُكِرَ      - kaifa      كَيْفَ      - haula      هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan	Ū	U dan garis di

	wawu		atas
--	------	--	------

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ	-	Ṭalḥah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
----------	---	---------

نَزَلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعَمَ	-	na''ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ن namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aflu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīm al-khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi
	Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ  
Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al-Qur’ānu,  
atau

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya’in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Puji syukur, alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dengan judul skripsi “PRAKTEK HAMALAH QUR’AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDH YANBU’UL QUR’AN DEWASA PUTRI KUDUS (Studi Living Hadis)”.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan segenap pengikut beliau. Semoga kelak kita mendapat syafaat beliau di hari akhir dan dapat bertemu dengan sang Nabi.

Terima kasih kepada segenap bimbingan, saran, dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H.M Mukhsin Jamil. M. Ag beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak H. Mokh. Sya’roni M. Ag.
4. Sekretaris Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Ibu Hj. Sri Purwaningsih M. Ag. Juga selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada penulis untuk menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Ulin Ni’am Masruri, M.A selaku dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar pada Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak kyai H. Ahmad Amnan Muqaddam dan ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alhikmah Tugurejo Tugu Semarang.  
 Bapak Kyai Slamet Saja'ah dan Ibu Nyai Ba'diyatul Latifah beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Sirojuth Tholibin Purbalingga, Pengadegan yang mana dari beliau penulis belajar agama.  
 Ibu Nyai Hj Ni'matul Qodariyah beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Purbalingga, Penambongan yang mana menjadi motivator agar terus selalu mencari ilmu  
 Bapak Kyai H. Fadholan Musyafak Lc, Ma beserta keluarga, selaku pengasuh Ma'had Walisongo Semarang. Matur Nembah Suwun kagem beliau Kiyai-kiyai dan bu nyaiku, atas doa yang di berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Ibu dan Bapak.ku tercinta, Ibu Marliyah dan Bapak Abdul Kholik, Juga dua embah yang sangat ku sayang Mbah Kusweni dan Mbah Sutinah, yang dengan sabar dan rela mengorbankan apa saja demi kelangsungan pendidikan penulis, semoga rahmat dan berkat senantiasa turunkan untuk Mereka. 3 Adik Laki-laki tersayang, Singgih Imam M, Restu Firmansyah F.N, Syahrul Gumilang M, yang juga senantiasa memberi semangat untuk tetap semangat dalam menyelesaikan apa saja. Tidak lupa keluarga besar Alm. Mbah Murjani yang juga tidak pernah luput mendoakan dan mendorong penulis untuk menjadi lebih dan lebih baik lagi dalam segala hal.
9. Teruntuk Sahabatku, Sinta Prabawati, Eli Fitriatun Sholihah, Susi Nur Hidayah, Shifa Isnainiyatur Rahmah, Indah Lestari, Nizza Mastuti, Amalia Pramudianti, zumrotul Muniroh. terimakasih atas susah senang yang terlukis bersamaku selama ini, dan doa yang selalu tersertakan untuk.ku dan semangat yang membara untuk.ku.
10. Teman-temanku seperjuangan yang telah berjuang bersama selama kurang lebih empat tahun, TH-C 2015, Khoirul Anam, Pitriya Wulandari, Muizzatus Sa'adah, Hilyatus Sholihah, Agus Setiani, Rahmaniah, Khusnul Arifah Filly, Riskiani, Tsamrotul jannah, Nisa Hariani Fitri, Anisa Agustina, Nafisatun

Nuri, Siti Nur Naini, Supomo, M. Miftachul Huda, Asrori, Bayu Hermawan, Barkah Yunus, Iqwan Hidayat, Arsul Maulana, Adi Kurnianto, Sahrul Ali Yahya, Mustofa Abdullah, Khusnul Yazid, Agus Ahmad Hanif, Terimakasih telah menjadi cermin kehidupanku dan keluargaku selama hidup merantau di Semarang semoga pertemanan kita sampai nanti di Syurganya Allah, Aamiinn.

11. Teman-teman di Pondok Pesantren Putri Tahfidul Qur'an Al-hikmah Tugu Rejo, Tugu Semarang terutama kamar As-soghiri (mbak Tri lestari, mbk Yuni, mbk Windi, Sari, Najiah, Iva, Nafis, Diana, Mbak Addah, mbk Mita, Esa, Ita) terima kasih atas supportnya.
12. Kelompok KKN Reguler 2018 terima kasih atas keceriaan dan dukungannya. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan yang pernah penulis lakukan. Penulis ucapkan terima kasih atas dorongan, motivasi, dan do'a dari mereka semua. Semoga penulis bisa membalas semua kebaikan mereka semua.

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis

Indah Mukaromah

## DAFTAR ISI

HALAMAN/ JUD	i
HALAMAN DEKLARASI ..	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .	iv
HALAMAN MOTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH ...	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xix

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metodologi Penelitian .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	20

### **BAB II: PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR'AN DAN STUDI LIVING HADIS**

A. Pengertian Menjaga Hafalan Qur'an .....	22
B. Adab terhadap Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an .....	24
C. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an dan Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	27
D. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	30
E. Teknologi Membaca, Mengingat dan Menghafal Al-Qur'an .....	32
F. Hadis Anjuran Menghafal Al-Qur'an .....	34
G. Studi Living Hadis .....	35
1. Pengertian Living Hadis .....	35

	2. Asal-usul Living Hadis.....	37
	3. Jenis-jenis Living Hadis .....	39
	4. Metode Penelitian Living Hadis .....	40
	H. Pendekatan Fenomenologi .....	42
<b>BAB III:</b>	<b>PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN QUR’AN DI</b>	
	<b>PONDOK PESANTREN TAHFIDH YANBU’UL</b>	
	<b>QUR’AN PUTRI DEWASA KUDUS</b>	
	A. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Dewasa	
	Putri Kudus .....	44
	B. Profil Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Dewasa Putri	
	Kudus.....	46
	C. Praktek dan Bentuk Kegiatan Penjagaan Hafalan Qur’an Pondok	
	Yanbu’ul Qur’an Dewasa Putri Kudus .....	50
	1. Ngeloh .....	50
	2. Muroja’ah .....	51
	3. Jam Belajar .....	52
	4. Ngaji Kitab .....	52
	5. Mudarrosah .....	53
	6. Asmaulan .....	53
	7. Wirid .....	54
	D. Kegiatan Santri .....	56
<b>BAB IV:</b>	<b>PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR’AN DI</b>	
	<b>DALAM HADIS DAN DI PONDOK TAHFIDH</b>	
	<b>YANBU’UL QUR’AN PUTRI KUDUS</b>	
	1. Menjaga Hafalan Qur’an dalam Hadis.....	64
	a. Membiasakan Diri Membaca Al-Qur’an .....	65
	b. Mengulang-Ulang Al-Qur’an dan Menghindari Lupa .....	66
	c. Membiasakan Qiro’ah Malam .....	67
	d. Mengulang Hafalan Qur’an Dalam Shalat .....	68

2. Penjagaan Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Quran Dewasa Putri Kudus .....	71
a. Membaca Sanad dan Do'a .....	73
b. Membaca Atau Melantunkan Ayat Al-Qur'an Sebelum Shalat Fardhu Berjama'ah Dan Menyelipkan Bacaan dari Ayat Al-Qur'an pada Dzikir Sesudah Shalat .....	73
c. Ngeloh .....	74
d. Muraja'ah .....	74
e. Asmaulan .....	75
f. Sema'an .....	75

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran .....	82
C. Penutup .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**DOKUMENTASI FOTO-FOTO**

## ABSTRAK

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan tradisi yang sejak dulu di laksanakan oleh Nabi, yang mana Nabi Muhammad Saw menerima wahyu berupa Al-Qur'an tersebut dengan cara menghafalkan, serta mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan menyerukan ajaran-ajaran islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an kepada umatnya sehingga Al-Qur'an terjaga sampai saat ini. Sedangkan hadis merupakan suatu bagian yang penting bagi masyarakat karena di dalamnya terungkap tentang berbagai tradisi pada masa Nabi. Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, dalam praktek melaksanakan Penjagaan hafalan Al-Qur'an.

Dengan menggunakan landasan salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa Jagalah Al-Qur'an ini. Demi dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Al-Qur'an itu benar-benar lebih cepat lepas dari pada unta di dalam talinya.

.Fokus pembahasan terkait dengan apa yang mendasari pelaksanaan Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an dan Bagaimana pelaksanaan praktek penjagaan hafalan qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, serta bagaimana Keunggulan Praktek Penjagaan hafalan Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode living hadis dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif data. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa yang mendasari pelaksanaan Penjagaan Hafalan qur'an, bagaimana pelaksanaanya di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putri Kudus, serta bagaimana Keunggulan Penjagaan Hafalan Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian analisis, pembahasan masalah, landasan teori, data-data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti berkesimpulan bahwa adanya Praktek Penjagaan Hafalan al-qur'an di dalam hadis Nabi dan juga praktek Penjagaan Hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus bertujuan untuk menjaga al-qur'an, dari segi keaslian tulisan maupun susunan al-qur'an serta menjaga dan memelihara kandungan dari al-qur'an, mengaplikasikan ajaran islam yang tertulis di dalam al-qur'an yang mana menjadi pedoman dalam kehidupan sehingga al-qur'an akan selalu hidup dalam naungan umat manusia di dunia dan menjadi syafaat kelak dalam kehidupan akhirat. kemudian pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus dalam memaknai adanya praktek Penjagaan Hafalan qur'an sebagai bentuk dari upaya memelihara al-qur'an dan bertujuan untuk mencetak generasi yang Ahlul qur'an yang mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kemudian para santri memaknai praktek hamalah qur'an sebagai jalan menuju ridho Allah, menjadi pemelihara dan penjaga Al-Qur'an yang mampu mengamalkan

isi dan kandungan al-qur'an, karena dengan seperti itu akan memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah nama yang paling populer dan menonjol. Allah memberi keistimewaan kepada kitab yang di turunkan kepada Rasulullah saw dengan nama Al-Qur'an, karena nama ini tidak di berikan kepada kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini dimudahkan untuk diingat bagi orang yang ingin mengingat dan mengambil pelajaran serta bagi orang yang berinteraksi dengannya dengan hati yang hidup dan kepekaan yang sempurna. Allah memerintahkan kepada kita untuk mentadaburi Al-Qur'an.<sup>1</sup> Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasulullah saw. menyatakan bahwa:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>2</sup>

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Al- Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah kitab yang memancarkan darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.<sup>4</sup>

Para ulama menyebut istilah untuk orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hamil (*haamil*) bentuk jamaknya *Hamala*, (*hamala*).Sampai imam Muhyiddin An-nawawiy Ad-dimasyqiy membuat satu Kitab yang bernama *Attibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* (*Penjelasan Tuntas Tentang Etika Para*

---

<sup>1</sup>Salah Abdul Fatah al-khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Alqur'an*, Penj: M. Misbah, Peny: Dadi M.H. Basri, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h.13.

<sup>2</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 6, h. 5027/192.

<sup>3</sup>Imam Abu Zakariya An-nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Pentj:Umniyyati Sayyidul Hauro, (Solo:Al-Qowam,2014), h. 5.

<sup>4</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,( *Tangerang*: Lentera Hati,2015), h.5.

*Penghafal Al-Qur'an*). Orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an sering disebut dengan istilah Hamilul Qur'an. Tentang makna Hamilul Qur'an ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Majidi, maksudnya bukan orang yang tidak menartil Al-Qur'an dan tidak sempurna mem-bacanya. Siapa yang menghafal lafadznya, tetapi bacaannya tidak sempurna, maka tidak disebut dengan Hamilul Qur'an, dan tidak memperoleh pahala yang tidak disebut dalam hadits untuk sebutan Hamilul Qur'an dan qarinya menurut yang ditetapkan oleh ulama Islam. Karena diambil dari hadits bahwasanya tidak akan mendapat pahala besar ini kecuali orang yang hafal Al-Qur'an dan membaca dengan sempurna sebagaimana yang seharusnya.<sup>5</sup>

Adapun untuk penghafal hadis-hadis Rasulullah saw adalah *hafidz* (*al haafidz*) jamaknya adalah *huffadz*. Sehingga banyak para ulama ahli sejarah di kalangan ahli Hadis antara lain Imam Azzahabiy dan Imam Jalaluddin As-syuyutyi serta para ulama lainnya mengarang kitab dengan judul: *Tabaqat al-hufaz*" (kitab yang menginventarisir nama-nama para penghafal hadis). Sedangkan penggunaan istilah Al-hafiz populer di masyarakat sebagai gelar yang di sebutkan bagi penghafal Al-Qur'an. Definisi ini secara bahasa saja, Padahal sebenarnya kata hafaza yang sering di terjemahkan menghafal, bukan sekedar menghafal tetapi orang-orang yang mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an ada suatu hadis yang menyebutkan susahnyanya dalam menjaga hafalannya sebagai mana hadis sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ اسْتَذَكُرُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُثْلٍ<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ginanjar Muhammad Hidayat, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Edukasi Islam Vol 6 Nomor 11 (Januari 2017), h. 44.

<sup>6</sup>Hidayat, *Aktivitas Menghafal Al-qur'an*, ..... , h. 45.

<sup>7</sup>Abul Husain Muslim bin al- Hajjaj al- Naisaburi. *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1992, Juz 4, h. 72.

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray, dia berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Mansur dari Abu Wa’il dari Abdullah dari Nabi Saw, beliau bersabda: alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata “aku lupa ayat ini dan itu” bahkan melupakannya jagalah Al-Qur’an dan sesungguhnya Al-Qur’an lebih cepat lepasnya (lupa) dari pada manusia di bandingkan dengan unta yang lepas dari ikatannya”<sup>8</sup>.

Dari sudut pandang historis, budaya atau tradisi menjaga hafalan al-Qur’an sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi seperti itu, tak ada jalan lain bagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. *Begitu* suatu surah atau ayat diturunkan maka segeralah beliau menghafal wahyu tersebut. Setelah hafal, Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya menyuruh mereka untuk menjaga hafalan tersebut. Dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Mas’ud berkata:

والله لقد أخذت من في رسول الله صلى الله عليه وسلم بضعا وسبعين سورة والله لقد علم أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أني من أعلمهم بكتاب الله وما أنا بخيرهم<sup>9</sup>

Artinya: “Demi Allah, dari mulut Rasulullah saw aku menerima lebih dari tujuh puluh surah. Demi Allah, semua sahabat Nabi mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling mengetahui kitabullah, tetapi itu tidak berarti akulah yang terbaik di antara mereka”<sup>10</sup>.

Kemudian Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu ‘anhu bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَعَلُّمًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Imam Abu Zakariya An-nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*, Pentj:Umniyyati Sayyidul Hauro’, (Solo:Al-Qowam,2014), h.63.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 4. h. 75.

<sup>10</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan menghafal Al-qur’an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.6.

<sup>11</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1992, Juz 4, h. 77.

Artinya: “Jagalah Al-Qur’an ini. Demi dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Al-Qur’an itu benar-benar lebih cepat lepas dari pada unta di dalam talinya (Hr. Bukhari dan Muslim)”<sup>12</sup>.

Proses turunnya wahyu secara bertahap merupakan bantuan terbaik bagi Nabi sendiri maupun para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur’an dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran di kalangan para Tabi’in dan generasi seterusnya.<sup>13</sup>

Dalam Sejarah Islam, peran penting dan terbesar yang pernah dilakukan oleh para penjaga Al-Qur’an (*Hafidz*) adalah pada masa Abu Bakar As-Shiddiq. Pada saat menjadi kholifah, terjadi perang Yamamah yang merenggut korban kurang lebih 70 *hafadz*. Banyaknya sahabat yang gugur dalam peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat, khususnya Umar ibn al-Khattab, yang akan menyebabkan hilangnya Al-Qur’an. Umar menyarankan kepada Abu Bakar agar menghimpun *surah-surah* dan *ayat-ayat* yang berserakan ke dalam satu *mushaf*. Awalnya Abu Bakar keberatan karena hal seperti itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, namun Umar meyakinkan Abu Bakar bahwa hal itu semata-mata untuk melestarikan dan menjaga Al-Qur’an, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya.<sup>14</sup>

Zaid ibn Tsabit menerima tugas untuk memimpin pengumpulan itu, dengan berpegang pada tulisan yang tersimpan di rumah Rasul saw, hafalan-hafalan dari sahabat dan naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat untuk dirinya sendiri. Zaid menjadi salah seorang penulis ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan ketekunan dan kesabarannya, Zaid berhasil menuliskan satu naskah Al-Qur’an lengkap di atas *adim* (kulit yang disamak). Setelah selesai, *mushaf* tersebut diserahkan kepada Abu Bakar dan disimpan sampai beliau wafat. Ketika Umar menjadi khalifah, *mushaf* itu berada dalam

---

<sup>12</sup> Imam Abu Zakariya An-nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*, Pentj:Umniyyati Sayyidul Hauro’, (Solo:Al-Qowam,2014), h.62.

<sup>13</sup>Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet pertama, 1991), h. 8.

<sup>14</sup>Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an*, .....h. 10.

pengawasannya. Sepeninggal Umar, mushaf tersebut di simpan di rumah Hafsa binti Umar, isteri Rasulullah saw.<sup>15</sup>

Pada zaman Utsman Ibn Affan, terjadi perbedaan di antara kaum muslimin pada dialek bacaan Al-Qur'an sesuai dengan perbedaan *mushaf-mushaf* yang berada di tangan para sahabat. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Utsman Rhadiyallahu'Anhu memerintahkan untuk mengumpulkan *mushaf-mushaf* tersebut menjadi satu *mushaf* sehingga kaum muslimin tidak berbeda bacaannya.<sup>16</sup> Utsman kemudian membentuk panitia pembukuan Al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit. Tugas utama panitia ini adalah menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsa dan menyeragamkan dialektanya, yakni dialek Quraisy.<sup>17</sup>

Setelah selesai, mushaf dikembalikan kepada Hafsa, kemudian dibuatlah salinan mushaf tersebut sebanyak 6 buah yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit. Khalifah menyuruh agar salinan tersebut dikirim ke beberapa wilayah Islam. Naskah yang lain diperintahkan untuk dibakar, usaha ini penting dilakukan untuk menjaga Al-Qur'an dari perubahan, pemalsuan dan mempersatukan perbedaan bacaan, juga dalam usaha mempersatukan umat dengan kesatuan politik Islam, hingga masing-masing daerah mendapat satu mushaf. Mushaf yang sudah diseragamkan dialektanya itu disebut *Mushaf Utsmani*. Salah satunya disimpan oleh Utsman yang kemudian dinamakan dengan *Mushaf al-imam*, yang lain dikirim ke Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, dan Syam/Syiria.<sup>18</sup>

Dari sini, upaya untuk menjaga Al-Qur'an dengan hafalan menjadi perlu dengan beberapa alasan: *Pertama*, Al-Qur'an di turunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi Muhammad melalui hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk memudahkan dalam proses

---

<sup>15</sup> Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjataan Al-Qur'an*, .....h. 113.

<sup>16</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ullumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h.17.

<sup>17</sup> Maryam dkk, Siti, *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 58.

<sup>18</sup> Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga Modern*, .....h. 59.

penjagaan Al-Qur'an. *Ketiga*, Firman Allah dalam surat Al-Hijr (15), ayat 9 di atas bersifat aplikatif, Artinya jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah dari Allah, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. *Keempat*, Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.<sup>19</sup>

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas dalam kitabnya As-syafi dalam menafsirkan Firman Allah dalam Surah Al-qamar ayat 17. Dalam Kitab Al-burhan Fi Ulumul Qur'an, Juz 1, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal dan menjaga Al-Qur'an adalah fardu kifayah."<sup>20</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal dan pikiran serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada yang setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarinya dalam Al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya. bukan saja karena tidak sejalan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, melainkan juga tidak sejalan dengan ciri-ciri khas ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Dari semua keistimewaan Al-Qur'an tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Sebab kitab-kitab itu datang secara temporer untuk waktu tertentu. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Hijr:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan kami akan benar-benar menjaganya." (Al-hijr:9). Disamping itu al-Qur'an juga diturunkan kepada golongan jin.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 25.

<sup>20</sup>Romi Maimori, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 15, Nomor 2, Juli-Desember 2015, h. 204.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 1992), h. 63.

<sup>22</sup>Abu Ja'far Muhammad bin jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* juz 15, pentj; Misbah Anshari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 718.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ ٢٩  
 قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَىٰ  
 الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ٣٠ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ  
 مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ٣١

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih".<sup>23</sup>(Q.s Al-ahqaf:29-31)

Dengan keistimewaan itulah, Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh Maha bijaksana lagi Maha terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama abadi dan manusia kini banyak yang resah gelisah, akhlaknya rusak, tidak ada tempat berlindung bagi mereka dari kejatuhannya ke jurang kehinaan selain kembali kepada ajaran Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Dalam Kitab Tafsir Misbah juga di jelaskan, pada ayat 6-7 surat Al-A'la :

<sup>23</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 1986, h. 503.

<sup>24</sup>Syaikh Manna Al-qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, Pentj: Mudzakir AS, (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2005), h. 15.

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ۚ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ۚ

Artinya: “Kami akan membacakanmu sehingga engkau tidak melupakan (nya) kecuali apa yang dikehendaki Allah, sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi. (Q.s al-A’la, 6-7)”<sup>25</sup>.

Pada ayat diatas, Allah menjelaskan hidayah-Nya yang secara khusus dianugerahkan kepada Nabi-Nya/ Muhammad saw. Hidayah khusus tersebut adalah Al-Qur’an, demikian pandangan mufasir Abu as-Su’ud menyangkut hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Al-biqā’i menulis bahwa, setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sifat Allah yang merujuk pada keindahan dan keagungan-Nya, sambil menguraikan kuasaNya yang mutlak dalam mencipta dan memberi hidayah dan semua ini merupakan uraian tentang prinsip ajaran agama(Ushuluddin) yang membuktikan wujud-Nya, pembuktian kemudian bertahap mulai dari penjelasan tentang zat-Nya, sifat-Nya, lalu perbuatan-Nya, dan dengan demikian, sempurnalah uraian tentang Al-khaliq. Kini melalui ayat di atas diuraikan tentang makhluk, yang di mulai dengan makhluk yang termulia yang kepadanya turun Al-Qur’an serta yang menjadi teladan bagi seluruh manusia.<sup>26</sup>

Apapun hubungannya yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, kami melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril dan dari saat ke saat serta secara berkesinambungan selama hidupmu akan membacakan kepada-mu sehingga engkau tidak melupakannya sama sekali, kecuali apa, yakni sebagian, yang dikehendaki Allah untuk kamu lupakan. Sesungguhnya Dia senantiasa mengetahui perkataan dan perbuatan yang nyata dan juga mengetahui apa saja yang tersembunyi atau yang dirahasiakan oleh hamba-hambaNya. Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti Allah swt, akan menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an dalam dada (hati) Nabi Muhammad saw, Sehingga beliau tidak akan melupakannya atau, dengan kata lain, Allah swt

---

<sup>25</sup>Al-Qur’an Dan Tafsirnya, Jilid X Juz 28-30, Departemen Agama RI (Yogyakarta:PT Dana Bhakti, 1995), h. 672.

<sup>26</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Juz Amma*, ( Jakarta: lentera hati,2002), h. 133.

akan menjadikan beliau menghafalnya sehingga beliau tidak perlu khawatir akan kehilangan satu bagian pun dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Sebelum turunnya wahyu ini, Rasulullah saw telah menerima wahyu-wahyu yang lain dan rupanya beliau pernah merasa khawatir jangan sampai apa yang diterimanya itu hilang dari ingatannya atau terlupakan. Dalam QS.al-Qiyamah (75):16-19. Allah berfirman: Sebelum turunnya wahyu ini, Rasulullah saw telah menerima wahyu-wahyu yang lain dan rupanya beliau pernah merasa khawatir jangan sampai apa yang diterimanya itu hilang dari ingatannya atau terlupakan. Dalam QS.al-Qiyamah (75):16-19. Allah berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ۱۶ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ ۱۷

Artinya: “Janganlah engkau menggerakkan dengannya lidahmu karena hendak mempercepatnya. Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah pengumpulannya dan pembacaannya: maka apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kami-lah penjelasannya” (Q.s Al-qiyamah: 16-17).<sup>28</sup>

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال ينبغي لحامل القرآن أن يعرف بليته إذا الناس نائمون وبنهاره إذا الناس مفطرون وبجزئه إذا الناس يفرحون وببكائه إذا الناس يضحكون وبصحته إذا الناس يخوضون، ويخسوعه إذا الناس يختالون وعن الحسن بن علي رضي الله عنه قال إن من كان قبلكم رأوا القرآن رسائل من ربهم فكانوا يتدبرونها بالليل ويتفقدها في النهار<sup>29</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: “Hendaknya Penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri.”<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Juz Amma*, ..... , h. 134.

<sup>28</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta:Lentera Hati, 2002),h. 631.

<sup>29</sup>Abu Zakariya bin Syarifudin An-nawawi, *Kitab, At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, Bab Ke 5, *Fii Adabi Hamilul Qur'an*,h. 43.

<sup>30</sup>Imam Abu Zakaria Yahya binSyaraf An-nawawi. *At-tibyan Adab penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-qowam,2014), h. 48.

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, Tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.<sup>31</sup> Salah satu usaha nyata dalam proses memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.<sup>32</sup> Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan tentunya juga yang mengamalkan kandungannya.<sup>33</sup>

Seperti halnya, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (PTYQ Dewasa) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren Salafiyah ini menitik tekankan pada pengajaran Al-Qur'an yaitu meliputi Tahsin (pembenaran bacaan tahfidz) dan Qiro'ah Sab'ah. Yang mana bertujuan untuk mencetak generasi yang Qur'ani dan ber akhlakul karimah, serta Ahlul Qur'an, yang mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, ini merupakan Pondok Pesantren yang santrinya mayoritas sudah dewasa, yang umurnya berkisar 17-20 tahun, bahkan ada yang lebih dari 20 tahun. Pondok ini sangat tersohor di kalangan masyarakat karena sudah diakui kualitasnya, yang mana pendirinya adalah KH.M Arwani, salah satu ulama yang 'Alim dan sangat mencintai Al-Qur'an. Tradisi dan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang berbasis salafiyah di era modern sekarang ini, terdapat kajian Qiro'ah sab'ah yang mendukung para santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik, yang tartil bacaanya, yang baik dalam hal makharijul hurufnya, serta adab-adab menghafal Al-Qur'an. Dan Bagaimana upaya yang di

---

<sup>31</sup>M. Mas'ud Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam satu Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), h. 6.

<sup>32</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 188.

<sup>33</sup>Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, Volume 15, Nomor 1, (Mei 2006), h. 65.

lakukan para santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan inilah penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul "PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN DEWASA (PTYQ) PUTRI KUDUS

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Praktek Penjagaan Hafalan Al- Qur'an di PTYQ Kudus ?
2. Bagaimana Keunggulan Menjaga Hafalan Al-Qur'an Menurut Hadis ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulis adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana hadis anjuran menjaga hafalan Al-Qur'an

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut:

#### a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (SI) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

#### b. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis.selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dan yang terpenting dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan atau

untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami hadis dan mengembangkan metode Living hadis.

c. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus yang ikut terlibat terkait dalam praktek tradisi menghafal Al-Qur'an/Tahfidzul Qur'an.

d. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang kajian Living hadis, memperkaya dan mengembangkan metode pemahaman hadis di lapangan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Penulis menyadari bahwa Pondok Pesantren ini berdiri sejak lama yaitu pada tahun 1942 yang di asuh di bawah naungan KH.M Arwani Amin. Pondok ini adalah Pondok Salafiyah yang mana para santrinya hanya dikhususkan menghafal al-Qur'an tanpa mengenyam pendidikan formal atau sekolah, dan masih jarang yang meneliti sebelumnya. Akan tetapi perkembangannya sangat pesat dan tersohor di akui oleh masyarakat sebagai pondok pesantren yang berkualitas baik. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk memberi kerangka dan langkah berfikir dalam mengadakan penelitian lapangan. Diantara kajian pustaka yang penulis lakukan adalah terhadap skripsi, Jurnal, Dan Buku-Buku:

Kholisatin Nasihah, *Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Ds. Bermi Kec. Gembong Kab. Pati* Skripsi: jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013. Skripsi ini sangat berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaannya, skripsi ini mengkaji penelitian lapangan yang di lakukan di pondok Pesantren yang penelitian tersebut hanya memfokuskan pada meneliti bagaimana proses pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dan metode hafalan di pondok tersebut dan proses bagaimana Al-Qur'an itu hidup di

tengah-tengah para penghafalnya khususnya para santri di pondok pesantren Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidz Quran di pondok pesantren raudlatul falah tahun 2012/2013 sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pihak pengasuh, yaitu membentuk seorang hafidz yang berkualitas, mulai dari kegiatan menghafal, mekanisme menghafal, al-Quran, metode menghafal, sampai evaluasi dalam menghafal. Sementara itu, skripsi yang penulis angkat lebih menekankan pada proses dan praktek hamalah (Proses Menjaga hafalan al-qur'an, dan bagaimana menjaga hafalan Qur'an menurut hadis Nabi Muhammad Saw.

Skripsi lainnya, Skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Ni'mah dengan judul, *Telaah Psikologi Tahfidz Qur'an anak usia 6-12 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. (NIM: 3104081). Secara umum, skripsi ini lebih menyoroti Keadaan Psikologi Anak usia 6-12 yang Menghafalkan Al-Qur'an.

Ada juga Jurnal oleh Anisah Indriati Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munnawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyah Kalibeber)*. Jurnal ini mendiskusikan kajian Al-Qur'an yang tidak tertuju pada kajian teks Al-Qur'an, tetapi pada ranah kepentingan dan fungsi praktis Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim. Hal ini pada dasarnya di lakukan semata ingin menemukan signifikasi Al-Qur'an terhadap kehidupan mereka, supaya Al-Qur'an betul-betul hidup dan berinteraksi dalam aktifitas dalam aktifitas sehari-hari mereka. Adalah pesantren-pesantren Al-Qur'an yang secara faktual memberikan kontribusi penting dalam menghasilkan ratusan bahkan ribuan penghafal Al-Qur'an sejak berdirinya dipandang telah membuktikan eksistensi pesantren tersebut dalam upaya pembumian Al-Qur'an.

Menjadi penting untuk dikaji artikel pada jurnal ini berupaya untuk mengetahui bagaimana para warga pesantren dan masyarakat sekitarnya berinteraksi dengan Al-Qur'an. Maka yang menjadi persoalan adalah sejauh

mana pesantren-pesantren yang direpresentasikan oleh paraarganya, berinteraksi dengan al-Qur'an dalam berbagai aktifitas dan tradisi kepesantrenan.<sup>34</sup>

Skripsi Fauziatul Ummayah, Nim. 11530098 *Hadis Tentang Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Ma'ani Al-Hadis)*. Skripsi thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis dalam skripsinya mengemukakan bahwa “problematika yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an saat ini ialah permasalahan lupa dalam proses menjaga hafalannya, baik lupa satu ayat ataupun lupa dalam hal keseluruhan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, proses operasional analisisnya menggunakan pendekatan Ma'anil hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis dahulu. Menjelaskan makna-makna hadis tersebut dengan menganalisis matan-matan hadis melalui kajian linguistik, tematik komprehensif dan konfirmatif. Dalam analisis matan juga diperlukan analisis historis, yaitu latar belakang munculnya hadis untuk menangkap makna universal dan pesan moral yang terkandung dalam hadis (generalisasi). Selanjutnya peneliti juga mencoba merelevansikan hadis-hadis tersebut di masa kini.<sup>35</sup>

Kitab karya Imam Nawawi *At-tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*. Kitab ini membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap orang islam karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab kita menjalin interaksi dengan Al-Qur'an.

Dalam garis besarnya, kitab ini mengandung sembilan bagian dan sebuah muqadimah yang menjelaskan secara ringkas latar-belakang dan kandungan kitab ini secara keseluruhan. Kemudian diteruskan dengan riwayat hidup imam nawawi.

---

<sup>34</sup>Anisah indriati, *Tradisi Penjagaan Al-qur'an di Pesantren*, Jurnal Al-itqan, Volume 2, nomor.2, Agustus-Desember 2018.

<sup>35</sup>Fauziyatul Umniyah, Skripsi Hadis Tentang Menjaga Hafalan Al-qur'an 1130098 (2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/19512/> diakses pada 2februari 2015, pukul 04:08.

Adapun kesembilan bagian yang menjadi inti kitab ini Adalah:

Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an, Kelebihan orang yang membaca Al-Qur'an, Menghormati dan Memuliakan golongan Al-Qur'an, Panduan Mengajar dan Belajar Al-Qur'an, Panduan Menghafal Al-Qur'an, Adab dan Etika Membaca Al-Qur'an, Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Ayat dan Surat yang diutamakan membacanya pada waktu-waktu tertentu, Riwayat Penulisan Mushaf Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Dari telaah pustaka diatas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini lokasi yang berbeda berarti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Beberapa penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dalam hal, subyek, metode, dan tempat serta waktu penelitian.

## **E. Metodologi Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>37</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kasus praktek hamalah Qur'an di PTYQ kudu. Yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus agar dapat mendapatkan hasil

---

<sup>36</sup>Imam Abu Zakaria Yahya binSyaraf An-Nawawi, At-tibyan *Adab penghafal Al-Qur'an*, penerjemah, Umiyyati Sayyidatul Hauro', (Solo:Al-qowam, 2014)

<sup>37</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 2.

penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini meliputi bagaimana praktek keseharian, apa saja yang menjadi bagian dari kegiatan praktek Tahfidzul Qur'an, dan metode dalam praktek hamalah tersebut kemudian penelitian ini juga bersifat Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis oleh orang yang telah diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara ilmiah untuk dapat dimaknai atau ditafsirkan.<sup>38</sup>

Penelitian tentang Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Yanbu' Kudus menggunakan pendekatan (Kajian Living Hadis) objek dan subjek penelitian di PTYQ ini dipilih sebagai kasus penelitian Living Hadis. Bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan mampu memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>39</sup>

Penelitian ini jugamenggunakan pendekatan survei.pendekatan survey adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Van Dalen telah mengatakan bahwa survey merupakan bagian dari studi deskriptif yang dimana bertujuan untuk mencari kedudukan (status), fenomena (gejala) dan menentukan adanya kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. survey dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Persiapan survey dilakukan secara sistematis dan berencana.<sup>40</sup>

Macam-macam penelitian survey diantaranya yaitu: catatan (*survey of record*), menggunakan angket, melalui telepon, atau dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian wawancara individual, agar dapat lebih

---

<sup>38</sup>Adnan Mahdi. dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 123

<sup>39</sup>Ley J Meleong, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi*, ..... h. 6.

<sup>40</sup><https://elfiraisny.wordpress.com/2009/11/metode-penelitian-survei>, diakses pada 10 September 2017, pukul 11.28 wib

terfokuskan lagi dalam mendapatkan informasi terkait dengan apa yang akan disampaikan.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer adalah, data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>41</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari pengasuh, Murabbi, lurah pondok, dan Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dewasa Kudus.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, ataupun buku-buku, jurnal yang berkaitan membahas tentang praktek hamalah. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Kudus.<sup>42</sup>

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Penggunaan Metode observasi**

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai atau instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode ni digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap metode menjaga hafalan Qur'an di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an dewasa Kudus.

---

<sup>41</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 295-296.

b. Menggunakan Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tertulis tentang bagaimana metode penjagaan hafalan Al-Qur'an dan aplikasi hadis menjaga hafal Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an (PTYQ dewasa) Kudus.

c. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.<sup>43</sup> Dimana penulis mendatangi langsung ke Pondok Pesantren yang akan diteliti atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana praktek Penjagaan hafalan Qur'an di PTYQ Dewasa Putri Kudus

#### **4. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data secara kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Untuk mendapatkan analisis hasil di lapangan maka peneliti melakukan penelitian, observasi langsung di Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus, mengikuti, dan mengamati kegiatan tahfidzul Qur'an yang ada di Pondok tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

---

<sup>43</sup>Masri Singrimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>44</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman. kemudian dalam menganalisis data, *pertama* peneliti mencatat secara teliti dan rinci yaitu dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok. memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. setelah direduksi, langkah *kedua*, mendisplaykan data yaitu menyajikan data teks yang bersifat naratif dan langkah yang *ketiga*, atau terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>45</sup>

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan pengasuh, murabbi, ustadz, beserta pihak lain yang berkaitan.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan hasil pengamatan bagaimanakah metode pembelajaran santri, bagaimanakah system pengajaran Ustadz.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut. Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode *deskriptif kualitatif* yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang. Jadi digunakannya metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kemudian memahami makna dari praktek hamalah tersebut dalam

---

<sup>44</sup>Sumber: <http://globallavebook.blogspot.co.id/2017/02/pengertian-analisis-data-kualitatif.html>. diakses pada 23 September. pukul.13.00 wib.

<sup>45</sup>Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

menganalisis motif dan maksud praktek tersebut dengan pendekatan fenomenologi.

Berikut uraian metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini:

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi pada umumnya mempunyai susunan atau data urutan yang dibagi menjadi 3 bagian meliputi, bagian muka, bagian teks (isi) dan bagian akhir masing-masing bagian-bagian tersebut masih dibagi dalam beberapa bagian.

Bagian muka dari skripsi ini dari halaman-halaman sebagai berikut halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Halaman teks (isi), memuat isi dari skripsi ini yang tertuang dalam lima bab, dan masing-masing disertakan dengan tujuan dan permasalahan yang dikaji agar terarah dan mudah di pahami, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah. Kajian pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam memahami skripsi ini.

Bab kedua, adalah landasan teori yang menguraikan tentang Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Dan Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an, Hukum Menghafal Al-Qur'an, Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, Adab terhadap Al-Qur'an, serta meliputi, pengertian living hadis, jenis-jenis living hadis, metode penelitian living hadis,

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Membahas profil Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Kudus, yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren serta Sejarah perkembangannya. profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, ragam kegiatan di pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus dan aktifitas santri di Pondok

Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus keadaan santri dan juga ustadz, juga menjelaskan bagaimana dan apa saja praktek Penjagaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Kudus.

Bab keempat, merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. di dalam penelitian ini akan dijelaskan *Pertama* Menjelaskan Bagaimana Praktek penjagaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putri Kudus. *Kedua* Menjelaskan bagaimana keunggulan hadis anjuran menjaga hafalan Al-Qur'an.

Bab kelima, merupakan bab yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran global tentang isi skripsi agar mudah dipahami, yakni berupa saran-saran yang memberikandorongan bagi penulis untuk memperbanyak keilmuan agar wawasannya lebih luas dari pembahasan skripsi ini, kemudian diakhiri dengan penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini.

Bagian bab ini sebagai pelengkap berisi daftar pustaka lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan sebagainya.

## BAB II

### MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DAN STUDI LIVING HADITS

#### A. Pengertian Hafizh Al-Qur'an

حفظ Secara bahasa berarti menjaga / memelihara, dan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti menghafal. Di Indonesia, gelar *Hafizh* / *Hafizah* di berikan kepada para penghafal Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan di negara Arab dan negara-negara timur tengah gelar yang di berikan kepada para penghafal al-Qur'an 30 juz adalah Hamil Al-Qur'an, حاملة jama' dari kata حامل memiliki arti yang memikul, dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti hamil (mengandung anak). Secara substansial, kedua gelar tersebut memiliki maksud yang sama, yakni sama-sama gelar yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menjaga (حفظ) kalam Allah (Al-Qur'an) dengan cara menghafal dan juga orang yang telah memikul (حامل) hafalan Al-Qur'an di dalam ingatannya.<sup>1</sup> *Ibnu Hajar Al-asqalani* menjelaskan bahwa pemilik Al-Qur'an atau penjaga Al-Qur'an حفظ di maksudkan dengan terbiasa dengannya. Iyadh berkata, "sesuatu yang jinak dan terbiasa disebut *sahib* (pemilik) ia sama seperti perkataan , “*Ashabul jannah*” (para pemilik surga) maksud pernyataan “terbiasa dengannya”, yakni terbiasa dalam membacanya. Hal ini berlaku umum baik terbiasa membaca sambil melihat mushaf maupun menghafalnya, sebab orang yang senantiasa berbuat demikian akan terbiasa lisannya dan mudah baginya membacanya. Jika seseorang menjauh darinya akan berat dan sulit membacanya.<sup>2</sup>

Penghafalan Al-Qur'an sebenarnya telah terproses pada masa Nabi Muhammad Saw. Yaitu ketika Allah menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu. Al-Qur'an di turunkan kepada Nabi saw yang ummi (tidak pandai menulis dan membaca). Demikian itu, memang diakui karena beliau memang tidak

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Qahfi dan Muhammad El-Shirazy, *Kamus Lengkap Bahasa Arab*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015), h. 91.

<sup>2</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, Jlid 24, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), h. 911.

pernah belajar membaca dan menulis kepada seorang gurupun. Oleh karena itu, perhatian Nabi hanyalah bertumpu pada cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang ummi, yaitu dengan cara menghafal dan menghayatinya, sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Qur'an persis sebagaimana halnya diturunkan kemudian setelah itu, ia lalu membacakannya kepada sejumlah sahabatnya agar mereka dapat pula menghafal dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS Al-jumu'ah {62}:2)<sup>3</sup>

Dengan demikian, Nabi Saw. Dikenal sebagai *sayyid al-huffah dan awwalu jumma' al-Qur'an* (manusia pertama penghafal al-qur'an), yang selanjutnya beliau berperan sebagai transformator al-Qur'an terhadap sejumlah sahabat pilihan yang hidup semasanya.<sup>4</sup>

Sebutan hafizh Al-Qur'an, meski secara sederhana bisa diartikan sebagai penghafal Al-Qur'an, namun yang populer sebutan hafizh ini kemudian dibatasi pada ukuran-ukuran sebagai berikut;

1. Hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna.

Dari sini, dapat dipahami bahwa tidak bisa disebut Al-hafizh orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat al-hafizh, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat islam berpredikat al-hafizh, sebab semuanya mungkin telah hafal surat al-fatikhah, karena surat al-fatikhah merupakan salah satu rukun shalat. Sehingga, istilah al-hafizh adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI (Semarang:Pt: Citra Effhar, 1993).

<sup>4</sup>Anshori, *Ulumul Quran Kaidah Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 80-81.

menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.

2. Terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam hafalan Al-Quran

Seorang hafizh di samping hafal Al-Qur'an seluruhnya, ia juga harus benar-benar menjaga hafalannya dari lupa di samping kewajibannya untuk mengamalkan isinya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan tertentu seperti faktor umur yang menua dan karena sakit, maka tidak dikatakan hafizh dan tidak berhak menyanggah predikat penghafal Al-Quran.<sup>5</sup>

**B. Adab Terhadap Al-qur'an dan Menghafal Al-qur'an**

1. Sebelum membaca Al-Quran, hendaknya seseorang membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainya.
2. Saat membaca Al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci.
3. Dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih. Sebagian ulama menganjurkan untuk membaca al-quran di masjid<sup>6</sup>
4. Boleh membaca dengan berdiri atau berbaring. Aisyah pernah membaca hizbnya dengan berbaring di atas tempat tidur. Meskipun begitu, lebih utama dengan menghadap kiblat.
5. Tilawah diawali dengan membaca ta'awudz, meminta perlindungan kepada Allah, dari setan yang terkutuk. Ini berdasarkan firman Allah Q.S An-Nahl; 98
6. Pada saat membaca Al-Qur'an harus disertai kekhusyukan dan tadabur.
7. Dianjurkan mengulang-ulang ayat untuk menadaburinya. Tamim Ad-dari dahulu selalu mengulang-ulang ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۲۱

Artinya: “Apakah rang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan

---

<sup>5</sup>Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-quran*, (Yogyakarta: PT Diandra Creative ,2016), h. 27.

<sup>6</sup>Ibid, Cece Abdulwaly, h. 71.

mengerakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka ? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu,” (Al-Jatsiyah :21).<sup>7</sup>

8. Dianjurkan untuk membaca dengan tartil. Keharusan membaca secara tartil telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah:Q.S Al-Muzzamil:4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ء

“...Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan(tartil) perlahan-lahan.

9. Tidak tertawa, gaduh, dan berbicara saat membaca Al-Qur’an, kecuali terpaksa.
10. Menangis pada saat membaca Al-Qur’an disyariatkan jika hal itu karena takut kepada Allah bukan karena riya’<sup>8</sup>

Beberapa adab penghafal Al-Qur’an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur’an demi memuliakan Al-Qur’an. Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadu’ terhadap orang-orang saleh, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya.

فقد جاء عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه قال يا معشر القراء ارفعوا رؤوسكم فقد  
وضح لكم الطريق فاستبقوا الخيرات لا تكونوا عيالا على الناس

Artinya: “Diriwayatkan dari Umar bin Khatab bahwa ia berkata; wahai para Ahlul Quran, angkatlah kepala kalian! Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lombalah dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain”.<sup>9</sup>

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال ينبغي لحامل القرآن أن يعرف بليته إذا الناس  
نائمون وبنهاره إذا الناس مفطرون وبجزئه إذا الناس يفرحون وببكائه إذا الناس يضحكون

---

<sup>7</sup>Abu Ja’far bin Jarir Ath-thabari, Tafsir Ath-Thabari, penj; Abdullah somad (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), h. 295.

<sup>8</sup>Muhammad Syauman Ar ramli Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-quran*, (Jakarta:Istanbul, 2015), h. 67.

<sup>9</sup>Abi Zakariyya Yahya ibn Syaraf Addin An-nawawi Asyafi’, *At-tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an*, Bab ke 5 (Fii Adabi Hamilul Qur’an), h. 43.

وبصحته إذا الناس يخوضون، ويخسوعه إذا الناس يختالون وعن الحسن بن علي رضي الله عنه قال إن من كان قبلكم رأوا القرآن رسائل من رهم فكانوا يتدبرونها بالليل ويتفقدونها في النهار

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: hendaklah penghafal Al-Quran bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika orang lain tertawa, diam ketika orang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri. Kalian itu memandang al-quran sebagai risalah dari rabb mereka, sehingga mereka pun mentadaburinya di malam hari dan mengamalkannya di siang hari”.<sup>10</sup>

Kemudian adab-adab yang lainnya yaitu seperti membiasakan diri membaca. Hendaklah ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Quran. Sekiranya menistiqomahkan membaca setiap harinya. Membiasakan Qira’ah di malam hari. Hendaknya seorang penghafal Al-Quran memperhatikan dan upaya menghafal pada malam hari, terlebih pada waktu shalat malam mengulang Al-Qur’an dan menghindari lupa.<sup>11</sup>

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-asy’ari ia berkata Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Ulang-ulanglah Al-qur’an ini. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan”. (Hr.bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Abi Zakariyya Yahya ibn Syaraf Addin An-nawawi Asyafi’, *At-tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an*, ..... , h. 44.

<sup>11</sup>Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-nawawi., *At-tibyan Adab penghafal Al-Qur’an*, penerjemah, Umiyyati Sayyidatul Hauro’, (Solo: Al-qowam, 2014), h. 57.

<sup>12</sup>Ibid, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-nawawi, h. 62.

### **C. Syarat-Syarat Menghafal Al-qur'an dan Hukum Menghafal Al-qur'an**

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari fikiran-fikiran dan teori-teori, atau permasalahan yang akan mengganggu proses hafalan
- b. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh yang akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dalam proses menghafal karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali di temui bermacam kendala seperti kejenuhan, bising, gaduh, gangguan batin dan mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafal, dan lain sebagainya.
- d. Istiqomah, istiqoomah disini yaitu tetap menjaga kontinuitas dan efesiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Al-Q'uran
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, ketika menghafal Al-Q'uran seseorang wajib menunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan maksiat maka bersegeralah untuk bertaubat. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang maksiat.

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Quran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan iwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Mampu membaca dengan baik, sebelum seseorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya.<sup>13</sup>

#### 1. Hukum Menghafal Al-qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa al-qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari ini. Kemudian sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah Q.s Al-Hijr 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.s Al-hijr:9).<sup>14</sup>

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Firman Allah Qs. Al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ  
وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

١٢

Artinya: “Dan orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah kamu: sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Demi, sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu” (Q.s Al-baqarah120).<sup>15</sup>

Dengan melihat dari tafsiran tersebut, sebagai umat islam pada dasarnya mempunyai kewaiban untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya

<sup>13</sup>Cece Abdulwaly, *Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-qur'an*. (Yogyakarta: Penerbit Diandra, 2016), h. 39-40.

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, jilid 1, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), h.15.

<sup>15</sup>M.Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Lentera Hati, 2002), h. 366.

tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan di usik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an ialah dengan menghafalkan-nya.<sup>16</sup>

menghafal Ummul Qur'an (al-fatikhah), di mulai dari basmalah ditambah surat lain, berarti ia telah melaksanakan kewajiban menghafal Al-Qur'an, ulama bersepakat Menghafal Al-Qur'an adalah symbol bagi umat islam dan duri bagi musuh-musuh islam. *James Mansiz* berkata, "Boleh jadi, Al-quran merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."<sup>17</sup>

*Ibnu Hazm* berkata dalam kitab *Al-ijma'*, para ulama bersepakat, wajib menghafal Al-Qur'an, walaupun sedikit, mereka tidak menyepakati apa ayatnya dan berapa jumlahnya yang mampu ia hafal dengan tepat dan baik. selain itu mereka juga bersepakat bahwa menghafal seluruh Al-Qur'an adalah sunnah, dan hukumnya wajib kifayah bukan wajib 'ain.<sup>18</sup>

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-quran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad makki nashr dalam kitab *nihatul qoulul mufid* mengatakan.

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.<sup>19</sup>

Tidak pantas orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu

---

<sup>16</sup>Ibid, Quraish Shihab, h. 367.

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 262.

<sup>18</sup>Muhammad Syauman Ar-ramli, Said Abdul adhim, Abduussalam Al-husai, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Istanbul, 2015), h. 43.

<sup>19</sup>Al-Hafiz Bumbingan Hlm 5, Lihat juga, Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an* (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1991), h. 9.

untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa. Karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengalaman.<sup>20</sup>

## 2. Syarat-Syarat Menghafal Al-qur'an

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran,dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>21</sup>”

## D. Metode Menghafal Al-quran

### 1. Metode thariqah menghafal al-quran

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal al-quran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-quran.

#### a. Metode wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

#### b. Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar-bacaannya, lalu dihafalkannya.

---

<sup>20</sup> Syaikh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan Menghafal Al-quran*, Pent ; Muhamad Iqbal A.Gazali, Islam Ghost.Com, 2010.

<sup>21</sup>Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, jilid 1, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011) h.15.

c. Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur belum mengenal tulis baca al-quran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif ;

- 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan di dengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e. Metode jama'

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Yusron Masduki, *Impikasi Psikologi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Volume 18 Nomor 1, Juni 2018, h. 32.

## E. Teknologi Membaca, Mengingat dan Menghafal Al-qur'an

Interaksi paling dasar dengan Al-Qur'an adalah melihat, memegang, membuka, mendengarkan dan membacanya, pengalaman tersebut ditindak lanjuti dengan mempelajari isinya dan mengamalkannya. Interaksi dengan Al-Qur'an melahirkan sejumlah ilmu pengetahuan seputar Al-Qur'an yang terhimpun dalam *'Ulumul Qur'an*. Perintah membaca Al-Qur'an melahirkan lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat kanak-kanak, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan pesantren-pesantren untuk pendidikan tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Dimulai dengan belajar membaca kata demi kata dan ayat demi ayat hingga menghafal Al-Qur'an, dan mengkaji ilmu-ilmu bantu serta kandungannya.<sup>23</sup>

Untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an disusun buku-buku praktis cara belajar membaca Al-Qur'an, seperti buku *Qiro'ati* oleh Ustaz Kh. Dahlan Salim, *Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an* oleh K.h Asad Hummam, *Yanbu'ul Qur'an Al- barqi, dan 10 jam membaca Al-Qur'an*. Sejak Nabi Muhammad saw mengajarkan Al-Qur'an, para sahabat mulai menghafal Al-Qur'an mereka saling membantu dan berbagi hafalan. Tradisi menghafal Al-Qur'an dipelihara turun temurun sepanjang zaman, baik oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Arab maupun yang bukan berbahasa Arab termasuk bangsa Indonesia.<sup>24</sup>

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung lama. Pada awalnya dilakukan oleh ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Kecenderungan menghafal Al-Qur'an kian meningkat. Para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah, Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfizh atau membelajarkan tahfizh Al-Qur'an dengan mendirikan Pondok Pesantren Khusus Tahfizh, dari sinilah kita dapat membaca, dan menghafalkan Al-Qur'an.<sup>25</sup> Kemudian terdapat Tips-Tips menghafalkan Al-Qur'an:

---

<sup>23</sup>Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (PT: Elex Media: Jakarta, 2015), h. 10.

<sup>24</sup>Muhammad Makmun, *Kemukjizatan Menghafal Al-qur'an*, ..... , h. 10.

<sup>25</sup>Muhammad Makmun, *Kemukjizatan Menghafal Al-qur'an*, ..... , h. 11.

1. Mengulang-ulang bacaan dan sering mendengarkannya
2. Memperkuat ayat yang sudah dihafal sebelumnya, sebelum menambah hafalan baru.
3. Mengawasi bacaan dengan membaca ta'awudz
4. Menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan memahami
5. Mengetahui saat-saat yang nyaman untuk menghafal
6. Berdoa
7. Mengamalkan yang telah dihafal<sup>26</sup>

Kemudian Tradisi hafalan Al-Qur'an Pada Zaman Nabi Muhammad Saw dan Metode Hafalannya.

Pengumpulan Al-Quran dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam. Karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an dengan melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummu*.

Dan untuk pertama kalinya hafalan al-quran di karuniakan kepada Rasulullah saw sebelum dikaruniakan kepada orang lain. Sehingga Rasulullah dikenal sebagai *Sayyid Al-Huffad* dan juga sebagai *awwal al-jumma'* yaitu penghulu dari segala penghafal Al-Qur'an.

Semasa hidupnya, Rasulullah juga menganjurkan para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara beliau lebih mengutamakan kepada para sahabat yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya untuk menjadi imam sholat.<sup>27</sup>

Pada masa Rasulullah saw ada lima orang anshar yang menghafal Al-Quran, yaitu Mu'adz bin Abal, Ubadah bin Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abdud Darda, dan Abu Ayyub Al-Anshari. Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab Al-qiraat para Al-Qurra di kalangan sahabat Rasulullah dari kalangan muhajirin adalah khalifah yang empat, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah Bin Saib, Abadilah, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah,

---

<sup>26</sup> Muhammad Syauman Ar Ramli Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-quran*, (Jakarta:Istanbul, 2015), h. 65.

<sup>27</sup>Hamdani, *Pengantar Studi Al-quran*, (Semarang:Cv Karya Abadi Jaya, 2015), h. 17-18.

sedangkan dari kalangan anshar adalah Ubadah bin Shamit, Abu Halimah, Majma' Bin Jariah, Fadhalah Bin Ubaid, dan Muslammah bin Mukhallad.<sup>28</sup>

Tentunya pada masa sahabat, jumlah penghafal Al-Qur'an tidak sebanyak pada masa sekarang ini karena mereka mempelajari Al-Qur'an sekaligus ilmu dan amalnya.

Metode para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara melaksanakan isi Al-Qur'an perhatian mereka tidak hanya untuk menghafal kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an itu saja. Namun, yang mereka perhatikan adalah memahami makna dan mengikutinya, baik dalam bagian perintah maupun larangan.<sup>29</sup>

Imam Abu Amru Ad-dani menulis dalam kitabnya, *Al-Bayan*, dengan sanadnya dari Utsman dan Ibnu Mas'ud serta Ubay r.a "Rasulullah saw membacakan kepada mereka sepuluh ayat dan mereka tidak meninggalkan ayat itu untuk menghafal sepuluh ayat selanjutnya, hingga mereka telah belajar untuk menjalankan apa yang terdapat dalam sepuluh ayat itu." Mereka berkata, "kami mempelajari Al-Qur'an dan beramal dengannya sekaligus."<sup>30</sup>

Dalam tradisi menghafal Al-Qur'an juga tidak terlepas dari awal kodifikasi dan penulisan teks Al-Qur'an, dan hikmah dari perintah nabi muhammad kepada para sahabat untuk menguasai sistem baca tulis arab dengan baik untuk mengabadikan wahyu (Al Qur'an) dalam bentuk lisan dikarenakan reproduksi teks secara persis akan membutuhkan teks tertulis sebagai sumber utama untuk proses hafalan.<sup>31</sup>

#### F. Hadis Tentang Anjuran Menjaga Hafalan Al-Qur'an

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ<sup>32</sup>

Artinya: "perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah seperti pemilik untuk yang terikat. Jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-quran*, pentj; Abdul Hayyie al-kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 206.

<sup>29</sup>Yusuf Qarhawi, *Berinteraksi Dengan Al-qur'an*, ..... , h. 206.

<sup>30</sup>Ibid, Yusuf Qardhawi, h. 207.

<sup>31</sup>Ali Romdhoni, *Al-Quran Dan Literasi.Literatur Nusantara*, 2013, h. 102.

<sup>32</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, *Bab Istadkarul Qur'an wata'ahadu*, Juz 6, h. 5032.

memegannya. Dan, jika ia lepaskan maka ia akan segera pergi (H.R Bukhari Muslim).<sup>33</sup>

Makna al-Mu'aqqalah adalah terkait dengan tambang, yaitu tambang yang dipegang karena takut terlepas. Jamaknya adalah 'uqul.<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا»<sup>35</sup>

Artinya: “Ulang-ulanglah al-qur’an ini. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan”. (H.R Bukhari dan Muslim)<sup>36</sup>

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ"<sup>37</sup>

## G. Studi Living Hadis

### 1. Pengertian Living Hadis

Hadis bagi umat islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi Muhammad saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. yang didalamnya terdapat syarat akan berbagai ajaran islam karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>38</sup>

<sup>33</sup>An-Nawawi, Abu Zakaria, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Solo:Al-Qowam, 2014), h. 62.

<sup>34</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Gema Insani Press

<sup>35</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Bab *Fadhailul Quran* Juz 99, h. 79.

<sup>36</sup>An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 58.

<sup>37</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dae al-Fikr, Beirut, *Bab Istadkarul Qur'an Wata'ahadu*, Juz 6, h. 5032.

<sup>38</sup>Abdul Mustaqiem, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 2.

Jika mengacu pada tradisi Rasulullah saw yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad saw, yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai di sini, istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesajarahannya. Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.<sup>39</sup>

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan juga ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang telah disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi.

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah Saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi Saw.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 105-106.

<sup>40</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13.

Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang telah keluar dari Nabi saw selain Al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan taqirir yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fikih yang telah menetapkan fungsi Nabi saw yang tidak termasuk dalam kategori Fardlu dan wajib.<sup>41</sup>

Adanya pergeseran pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung adanya adanya pembukuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat islam dengan ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran islam. justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari living hadis. Karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.<sup>42</sup>

## 2. Asal- Usul Living Hadis.

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (mubayyin) Al-Qur'an dan *musyari'* menempati posisi yang terpenting dalam agama islam. selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadis yang ada dalam ajaran islam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke hadis. pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

---

<sup>41</sup>Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ..... , h. 89-90.

<sup>42</sup>Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, cet: 1 2009), h. 183.

Ignaz Goldziher, sarjana barat yang telah melakukan kajian evolusi konsep sunnah dan hadis secara sistematis dan komperhensif. menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun, dengan datangnya islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang ditawarkan melalui hadis.

Bagi Goldiher, dengan melihat karakter orang arab yang telaah biasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menerahkan peninggalan dari seorang Nabi yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarakan secara lisan. Menurutya pertimbangan bahwa penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.

Oleh karena itu, menurut Goldziher, hadis dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadis semata-mata laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normative dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim. Teori Ignaz Goldziher tersebut telah diikuti dan dikembangkan oleh, orientalis-orientalis sesudahnya, misalnya saja Yoseph Schacht dkk.<sup>43</sup>

Disini, Fazlur Rahman membantah tesis mereka dengan menyatakan bahwa konsep sunnah telah ada sejak semula. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan verbal tradition sedangkan sunnah adalah practical tradition atau silent tradition. di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad saw sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis

---

<sup>43</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ..... , h. 90-92.

bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah Saw dan menyebarkan secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad Saw telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai the living traditional atau sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak, kemudian muncul istilah sunnah Madinah, sunnah kuffah dan sebagainya.<sup>44</sup>

### 3. Jenis-jenis Living Hadis

#### a. Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Berangkat dari perbedaan konsep Hadis dan Sunnah, maka istilah living hadis memiliki pengertian yang berbeda. M. Alfatih Suryadilaga memaknai living hadis sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.<sup>45</sup>

#### b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat.

#### c. Tradisi praktik

Tradisi praktik living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw dalam

---

<sup>44</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*....., h. 107-108.

<sup>45</sup> M.alfatih Suryadilaga, *Implementasi Pendekatan Integritas-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis, dalam Islamic Studies; Paradigm Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta; Suka Press, 2007), h. 170.

menyampaikan ajaran islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah praktik ibadah shalat.

living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praktis lapangan. oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh level praktis lapangan<sup>46</sup>

#### 4. Metode Penelitian Living Hadis

Kajian-kajian dalam perkuliahan jurusan tafsir hadis, jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis, karya akhir ilmiah mahasiswa (skripsi) maupun para dosennya, pada umumnya mengambil empat bentuk, tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya, sedangkan bentuk ke empat adalah fenomena sosial.

##### 1. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Pada bentuknya yang pertama ini, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang:

- a. kitab-kitab hadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya.
- b. konsep ulumul hadis, apa teori yang ditawarkan para ulama hadis terhadap problem-problem ulumul hadis.
- c. pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.

Oleh karenanya, penelitian library research yang bertujuan untuk mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran, tokoh tertentu tersebut menggunakan paradigm positivisik, yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. atau dalam aras ulumul hadis, kita sering menggunakan istilah kajjian pustaka tekstual, yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

##### 2. Studi pembacaan kembali terhadap teks, (Reinterpretasi teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan kepada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, ataupun

---

<sup>46</sup>Ibid, Alfatih Suryadilaga, h. 184.

pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. meskipun, padabentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif maupun kuantitatif ini, menggunakan paradigm kritis-rasional.

Oleh karena itu, bentuk penelitian disamping mendeskripsikan tentang teks atau konsep atau pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas historinya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang bereda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pemikir hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. termasuk dalam kategori bentuk kedua, adalah kritisasi terhadap teori atau konsep atau pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.

### 3. Rekonstruksi teks

Yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikansolusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya, disamping menjelaskan teori atau konsep atau pemahaman yang ada dan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang dianggap lebih argumentative dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini, disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti: sosiologi, psikoogi, historis, dsb.

### 4. Studi Tentang Fenomena Sosial Muslim Yang Terkait Dengan Teks Hadis Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktifitas lisan dan perilaku umat islam dalam local tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian di mana aktivitas

tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim di mana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut dan lebih mendasarkan pada “dari dulu seperti itu”. maka itu murni merupakan bagian penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.<sup>47</sup>

## H. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi, adalah ilmu mengenai sesuatu yang tampak. dengan demikian setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan enomenologi (*Bertens, 1987:3*). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (*Bagus, 2002: 234*). fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari, kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang di sadari, dalam persepsi kita. dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/ fenomena/ pengalaman itu membuka dirinya.

Di sisi lain makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya. dan ketika kita ingin memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu di pahami, antara lain konsep fenomena, konstitusi, kesadaran, reduksi, dan epoche. berarti dapat di tarik kesimpulan dari beberapa pengertian fenomenologi di atas yang mana menyebutkan bahwa fenomenologi bermakna sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya, subjek di sini berarti al-Qur'an kemudian fenomenanya adalah upaya menjaga hafalan Al-Qur'an dengan membumikan juga hadis menjaga hafalan Al-Qur'an

---

<sup>47</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*....., h. 132-133.

yang di laksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa  
Kudus.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*. Mediator, Vol.9.no.1 2008

**BAB III**  
**PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN QUR'AN DI PTYQ DEWASA**  
**PUTRI KUDUS**

**A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus**

Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an ada baiknya kita kenal terlebih dahulu pendiri pondok tersebut. Pendiri PTYQ adalah Hadratus Syeikh KH. Arwani Amin, beliau dilahirkan di Kudus pada tahun 1905 M. KH. Arwani Amin adalah mutakhorrij dari beberapa pondok salafiyah di pulau jawa termasuk Pondok Pesantren Jamsaren Solo (Kyai Idris), Pondok Popongan Klaten ( KH. Manshur ) dan Pondok Tebuireng (KH. Hasyim Asy'ari).

KH. Arwani setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Tebuireng pada tahun 1927 M, beliau berkeinginan menghafal Al-Qur'an, maka dengan memohon do'a restu kedua orang tua beliau pergi melanjutkan mondok ke Pondok Pesantren KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta. Di pondok tersebut beliau menghafal Al-Qur'an dengan Qiro'ah Sab'iyahnya kurang lebih selama 11 tahun. Dan setelah KH. Munawwir wafat selang satu bulan beliau KH. Arwani Amien pulang kembali ke kampung halaman Kudus.

Pada tahun 1938 M di rumah kediaman beliau KHM. Arwani, Kenepan Kerjasan (sebelah utara Masjid Al-Aqsha menara kudus), Hadrotus Syeikh mulai membuka pengajian untuk umum, terutama para santri yang mondok di pesantren yang berada disekitar kampung beliau, yakni membuka pengajian yang sesuai dengan ilmu yang telah ditekuni selama 11 tahun, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Qiro'at.<sup>1</sup>

Perlu diketahui bahwa pada masa itu pondok yang ada disekitar kampung beliau pada umumnya mengkaji kitab-kitab kuning, oleh karena itu maka Hadrotus Syeikh membuka pengajian takhassus Al-Qur'an, sebab Al-

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Niswatu Hasanah, Lurah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri, 24 november 2018.

Qur'an adalah induk semua disiplin ilmu yang perlu mendapat perhatian khusus. Itulah dasar pemikiran dan alasan Hadrotus Syeikh, mengapa beliau membuka pengajian khusus Al-Qur'an ditengah-tengah ramainya orang mengkaji kitab kuning.

Pada tahun 1964 M karena jumlah santri yang mengaji makin bertambah serta lokasi untuk mengajar sangat terbatas dan juga beliau tidak ingin merepotkan tetangga, maka berkat rohmat dan inayah ALLAH SWT hadrotus syeikh memindahkan keluarga dan pengajiannya dari desa Kenepan Kerjasan ke kampung Kelurahan Kajeksan Kudus.

Kemudian setelah 6 tahun berikutnya yaitu pada tahun 1970 M, setelah Hadrotus Syeikh pulang dari ibadah haji, beliau membeli rumah milik tetangga dengan menggunakan uang sisa ONH, yang selanjutnya rumah tersebut dijadikan tempat pemondokan para santri yaitu yang sekarang Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an untuk remaja putra. Dan untuk pengelolaan serta pengembangan rumah pemondokan tersebut selanjutnya diserahkan kepada pengurus dibantu para santri dengan prinsip jangan sampai merepotkan orang lain. (Prinsip yang selalu dianjurkan dan ditekankan kepada para santri oleh Hadrotus Syeikh).

Pada tahun 1393 H/ 1973 M, beliau KHM. Arwani Amin meresmikan pondok dengan nama Yanbu'ul Qur'an. Nama Yanbu'ul Qur'an yang berarti mata air (sumber) Al Qur'an adalah nama yang dipilih oleh KHM. Arwani Amin sendiri. Dengan nama tersebut, diharapkan PTYQ Kelurahan 24 Kudus benar-benar menjadi sumber Ilmu Al Qur'an.

Dalam perkembangannya pondok yang semula adalah rumah kecil berkamar empat yang hanya menampung beberapa santri, secara bertahap dalam jangka beberapa tahun rumah pemondokan santri tersebut dapat berkembang dengan mantap sampai sekarang, dan ini terbukti dengan dibukanya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an untuk remaja putri pada tahun 1978 M.

Paling tidak ada empat tujuan pokok didirikannya PTYQ saat itu, pertama menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan

menghafal Al Qur'an. Kedua, memudahkan kontrol kepada para santri dan memperlancar kontinuitas proses belajar mengajar. Ketiga, menjaga kemurnian Al Qur'an. Keempat, turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada tanggal 01 Oktober 1994 M, KH. M. Arwani Amin berpulan ke rahmatullah. Sepeninggal beliau pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh putra-putra beliau, KH. Mc. Ulinuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, serta sorang murid kesayangan beliau yaitu KH. Muhammad Manshur Maskan (alm).

Saat ini, terdapat lebih dari 400 orang santri putri yang belajar di pesantren ini. Mereka datang dari berbagai kota dan dengan latar pendidikan yang berbeda – beda. Untuk menjadi santri di PTYQ dewasa, pendidikan minimal calon santri adalah lulusan MI /SD sederajat. Mereka juga harus mengikuti tes masuk terlebih dahulu berupa tes lisan, tes tertulis dan praktek membaca Al Qur'an pada bulan Syawal di setiap tahunnya.<sup>2</sup>

## **B. Profil Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus**

### **1. Identitas Yayasan**

Nama Yayasan : Arwaniyyah  
Nama Pimpinan Yayasan : H. Ahmad 'Ainun Na'im  
Alamat Lengkap : Jl. KH. M. Arwani Kelurahan Kajeksan No. 24  
RT 01/ 03 Kec. Kota, Kab. Kudus Po. Box 124  
Jawa Tengah 59314  
Akta Notaris : No : 72/1987  
Website : <http://www.arwaniyyah.com/>  
Email : [admin@arwaniyyah.com/](mailto:admin@arwaniyyah.com/)  
Telp. : (0291) 445161

### **2. Identitas Pondok Pesantren**

Nama Pondok Pesantren : Pondok Tahfidh yanbu'ul Qur'an Putri (Dewasa)  
Nomor Statistik : 500333190010

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Niswatul Hasanah, Selaku Lurah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, 24 November 2018.

Nomor SK Ijin Operasional : Kd.11.19/3/PP.00.7/2419/2015  
Alamat Lengkap : Jl. KH. M. Arwani Kelurahan Kajeksan No. 24 RT  
01/ 03 Kec. Kota, Kab. Kudus Po. Box 124 Jawa  
Tengah 59332  
Nama Pengasuh : KH. Muhammad Ulinnuha Arwani  
Tahun Berdiri : 1973  
Titik Koordinat Pesantren : Latitude : -6.799802;  
Longitude: 110.834868  
NPWP : 73.082.615.3-506.000  
Telp. : (0291) 445758

**Aspek – Aspek Pondok Pesantren**

Nama Kyai/ Pengasuh Pesantren :KH. M. Ulinnuha Arwani  
KH. M. Ulil Albab Arwani  
Nyai Hj. Noor Ishmah  
Nyai Hj. Zuhairoh

Jumlas Ustadzah/ Badal : 13  
Jumlah Santri : 438  
Struktur Kurikulum : Tes Masuk  
Kelas Yanbu'a  
Kelas Binnadhhor  
Persiapan bil ghoib  
Bil ghoib  
Tes tahap awal  
Tes tahap akhir

**3. Layanan Pendidikan**

Program Paket B Setara MTs/ SMP  
Program Paket C Setara MA/ SMA  
Nama Lembaga : PPS. Yanbu'ul Qur'an

**Struktu Kepengurusan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri Dewasa  
Kudus Masa Khidmah 1439-1440**

Susunan dan personalia pengurus

1. **PENGASUH** : KH. M. Ulinnuha Arwani
2. **DEWAN PIMPINAN** : KH. M. Ulinnuha Arwani  
KH. M. Ulil Albab  
Arwani  
Nyai Hj. Noor Ishmah  
Nyai Hj. Zuhairoh
3. **PEMBINA** : H. Sucipto, BA.

**4. PENGURUS HARIAN**

- |                       |                             |                       |
|-----------------------|-----------------------------|-----------------------|
| Ketua                 | : Niswatul<br>Hasanah       | (Jepara – Jateng)     |
| Wakil Ketua           | : Ifadatur<br>Rohmah        | (Semarang–<br>Jateng) |
| Sekretaris            | : Syifa Luthfiya            | (Kudus – Jateng)      |
| Wakil Sekretaris      | : Annisa<br>Nofianida       | (Kudus – Jateng)      |
| Bendahara             | : Ririk Oktavia<br>Andriani | (Kudus – Jateng)      |
| Wakil<br>Bendahara I  | : Ulya Qofiyah<br>Nida      | (Jepara – Jateng)     |
| Wakil<br>Bendahara II | : Mahirotul Ulya            | (Demak – Jateng)      |

**5. DEPARTEMEN-DEPARTEMEN**

- a. Dept. : Millati Azka (Pati – Jateng)  
Keamanan Fithrotul Fikroh (Batang – Jateng)  
Dewi Nur Fitriyani (Tulang Bawang –  
Lampung)  
Isro Nailis Syifa (Jepara – Jateng)

- b. Dept. : Hindun Nuvaela (Demak – Jateng)  
Pendidikan : Elnada (Gresik – Jatim)  
: Hannah (Indramayu –  
: Siti Hurun ‘Ien Jabar)
- c. Dept. : Nailir Rohmah (Jepara – Jateng)  
Jam’iyyah : Rahma Milladunna (Blitar – Jatim)  
: ‘Ilma
- d. Dept. Lit. : Ma’rufatul (Gresik – Jatim)  
Bang. : Lailiyah (Mojokerto –  
Kom : Fathimatuzzahrok Jatim)  
: Zahrotul Fuadah (Pekalongan –  
: Rosidatul Alfiyah Jateng)  
(Pati – Jateng)
- e. Dept. : Niswatul Muniroh (Bungo – Jambi)  
Konsumsi : Durrotun Nashihah (Demak – Jateng)  
: Al Amanatur (Jember – Jatim)  
: Rodliyah
- f. Dept. Kap. : Hafidhah Lisani (Sidoarjo – Jatim)  
Ber. Sos : Imaroh Nur (Bogor – Jabar)  
: Fauziah (Kudus – Jateng)  
: Monica Evy (Grobogan –  
: Fitriyanti Jateng)  
: Asna Mahyaul (Kudus – Jateng)  
: Husna  
: Yassirly Amriya
- g. Dept. Or. : Lulu’ (Tuban – Jatim)  
Kes. Tra : Musyayyadah (Pati – Jateng)  
: Ichda Imro’atin (Kudus – Jateng)  
: Sholihah (Semarang –  
: Fazat Ukhtiya Jateng)

- Zulfa  
Nur Alifah
- h. Dept. : Noor Rohmah (Pati – Jateng)  
Penta. Fatchiyyatul Inayah (Tuban – Jatim)  
Dok. Tab Rusyda Khofyan (Demak – Jateng)  
Nida (Jepra – Jateng)<sup>3</sup>  
Hety Elina Aufira

### C. Praktek dan Bentuk Kegiatan Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus

#### 1. Ngeloh (Menambah Hafalan)

Yaitu metode yang digunakan untuk menambah setoran hafalan baru, dalam tingkatan yang kontinu ( 1 halaman, 1 lembar, ¼ juz) yang kemudian dibacakan secara *bil hifdzi* serta *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* di hadapan guru dengan menggunakan Al Qur'an pojok. Kegiatan belajar mengajar di pondok ini, dimulai dari shubuh sampai dengan malam. Pada waktu ba'da shubuh, kegiatan rutin yang berjalan tiap hari yakni setor/ mengaji kepada pengasuh; Abuya Ulinnuha Arwani dan Umy Noor Ishmah.

Bagi yang mengaji kepada Abuya Ulinnuha Arwani adalah santri yang telah selesai mengikuti tes sima'an 30 juz tahap awal ataupun akhir (Khotimat B, A, dan Hafilat). Sedangkan bagi yang mengaji kepada Umy Noor Ishmah adalah santri Halaqoh (I, II, III) yang masih belum khatam.

Adapun klasifikasi Halaqoh adalah sebagai berikut :

- Santri baru : Kelas Yanbu'a, Makhroj, dan Binnadhhor  
Persiapan : Santri yang baru satu tahun di pondok yang sudah diangkat *bilghoib*  
Kelas I : Santri yang telah menyetorkan hafalan mulai juz 1 sampai juz 10  
Kelas II : Santri yang telah menyetorkan hafalan mulai juz 11 sampai juz 20

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Syifa Luthfiya, Sekertaris Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, 6 desember 2018

- Kelas III : Santri yang telah menyetorkan hafalan mulai juz 21 sampai juz 30
- Khotimat B : Santri yang telah selesai tes sima'an 30 juz tahap awal, dan belum lulus
- Khotimat A : Santri yang telah selesai tes sima'an 30 juz tahap awal, dan lulus
- Khotimat Hafilat : Santri yang telah selesai tes sima'an 30 juz tahap akhir, dan lulus.

Sedangkan untuk Hafalan Santri Baru, biasanya santri baru mencoba mempunyai celengan hafalan dan disetor kepada Ustadzah (Khotimat A). Yanbu'a dan mengaji *ngeloh* atau menambah hafalan bagi santri persiapan dan Halaqoh di PTYQ Putri memiliki sistem disetorkan pada Ustadzah/ Badal yang semuanya dari Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri sebelum disetor kepada Badal dan atau kepada Pengasuh.

2. **muroja'ah**, yaitu metode untuk mengulang hafalan dalam kelipatan ½ juz dan 1 juz yang dibaca secara *bil hifdzi* di hadapan guru. Apabila seorang santri dianggap belum lancar dalam metode ini, diharuskan mengulang dan tidak diperbolehkan menambah hafalan baru. Murojaah dimaksudkan agar para santri mampu menjaga hafalan Al-Qur'annya dengan baik, dan upaya untuk selalu mengingat-ingat hafalan tersebut agar tidak hilang. sesuai dengan hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا»

Artinya: “ulang-ulanglah al-qur'an ini. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.” (H.R Bukhari dan Muslim)<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 9, h 79. 5033.

<sup>5</sup> An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syara, *At -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 58.

### 3. Jam Belajar

Jam belajar di tujukan agar para santri mempunyai waktu yang istiqomah untuk mengulang-ulang hafalan atau membuat hafalan Al-Qur'an yang akan di setorkan kepada pengasuh. Dan pada waktu jam belajar tersebut semua santri wajib beraktifitas mentadarus Al-Qur'an. waktu yang diwajibkan pada jam belajar pagi hari, kegiatan setelah berdo'a dan membaca sanad adalah tartilan 1.5 juz untuk santri Halaqoh, persiapan, dan Khotimat B, dan mudarosah 4 juz untuk santri Khotimat A. Pada jam belajar pagi juga, mengaji kepada pengasuh menjadi kegiatan rutin. Perbedaanya, mengaji pada Umy Noor Ishmah saat jam belajar pagi hanya untuk santri yang setor khataman (juz 'amma), dan Qiro'ah Sab'ah. Sedangkan pada jam belajar malam, kegiatan meliputi mengaji kepada pengasuh, mudarosah 2 juz untuk khotimat A, lalu bagi santri baru, santri persiapan, dan Halaqoh hanya *nderes* individual untuk hafalan yang akan disetorkan keesokan harinya kepada Ustadzah masing-masing.

Sedangkan kegiatan santri baru di PTYQ Putri, lebih ditekankan kepada tahsin (pembenaran) makhroj dan bacaan. Maka dari itu, kegiatan seperti binnadhhor, yanbu'a dan tartilan adalah kegiatan inti hampir selama 3 bahkan sampai 6 bulan. Binnadhhor dan yanbu'a dikelompokkan menjadi 2 atau 3 dengan masing-masing Ustadzah yang berbeda. Sistem ini diterapkan agar setiap santri benar-benar intensif terarah bacaanya.<sup>6</sup>

### 4. Ngaji Kitab

Sebagai tambahan ilmu, dan agar para santri juga mengetahui bagaimana adab dan menjaga hafalan Al-Qur'an serta bagaimana perilaku dan etika seorang penghafal al-qur'an yang selain menghafalkan Al-Qur'an pun bisa memahami hukum-hukum fiqih dan lainnya, diajarkan beberapa kitab klasik seperti: Safinatun Najah (Fiqih), Ta'limul Muta'allim (Adab); At Tibyan (Adab), Qowaidun Asasiyah .

---

<sup>6</sup> Observasi dan Ikut Serta Mengikuti Kegiatan dan Juga wawancara Kepada Sebagian Santri Yanbu'ul Qur'an Kudus 03 Desember 2018

Beberapa kegiatan di atas hanya dilakukan oleh santri yang suci/ tidak berhalangan. Sedangkan bagi santri yang sedang berhalangan, melaksanakan ekstra kurikuler pada pagi hari yang bersamaan dengan jam belajar. Yaitu meliputi pembacaan Dziba' tiap hari Sabtu-Ahad, Manaqib tiap hari Senin-Selasa, dan Albarzanji tiap hari Rabu-Kamis.<sup>7</sup> Kemudian Kegiatan lain yang mendukung praktek hamalah Qur'an yaitu:

#### **5. Mudarrosah**

Yaitu metode dimana santri membaca secara bergantian dan berurutan (estafet), satu santri membaca didengarkan santri lainnya, dan seterusnya. Dalam praktiknya, metode *mudarrosah* dilakukan secara berkelompok dan dilakukan secara *bil hifdzi*, menurut *halaqoh* masing-masing. tujuan dari adanya mudarrosah ini, agar para santri mampu untuk mengingat-ingat hafalan Al-qur'an dan menjaga hafalan tersebut.<sup>8</sup>

#### **6. Asmaulan**

Kegiatan asmaulan disini bertujuan agar para santri bisa bangun di tengah malam dan membaca asmaul khusna yang dilakukan secara bersama-sama, karena seorang penghafal al-qur'an juga harus tirakat agar menambah tingkat kemudahan dalam proses menghafalkan al-qur'an, membaca asmaulan adalah sarana yang dilakukan santri untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang di ijabahkan pengasuh kepada para santri<sup>9</sup>. Kegiatan ini bertujuan agar para santri bisa qiyamullail yang mana dalam qiyamullail tersebut para santri bisa menggunakan waktu tersebut untuk menambah atau juga murojaah hafalan Al-Qur'an seperti anjuran Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ustadzah Hj. Nur Roudloh, ustadzah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, 3 desember 2018

<sup>8</sup>Wawancara dan observasi dengan Ustadzah hj. Manunnal ahna selaku ustadzah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an putri Kudus, 3 desember

<sup>9</sup>Wawancara dan observasi dengan sebagian santri Pondok Yanbu'ul Qur'an dewasa putri Kudus, dan hj. Nur Roudloh, selaku ustadzah Pondok Yanbu'ul Qur'an dewasa Kudus tgl 04 desember 2018

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ” إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ“<sup>10</sup>

Artinya: “Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiallahu’anhui, dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, beliau bersabda: ‘Jika seseorang shahibul Qur’an membaca Al Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya’<sup>11</sup>”

## 7. Wirid

Dalam kitab Fath al- Bari, Ibnu Hajar al-‘Asqolani berkata bahwa yang dimaksud dengan shohib Al-Qur’an ialah mereka yang gemar membaca Al-Qur’an baik dengan cara melihat Al-Qur’an maupun dengan hati (hafalan). Akan tetapi mereka yang sudah hafal tersebut selalu membiasakan (mudawamah) mengulang-ulang hafalannya karena itu lidah-lidah mereka selalu basah dengan dzikir Al-Qur’an, baik di waktu bepegian maupun di waktu yang sempit (sibuk). Jika demikian, maka nilai orang yang menghafal Al-Qur’an mendapatkan tempat tersendiri di sisi Allah dikarenakan mereka selalu menjaga diri mereka dengan membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu, seyogyanya kita harus selalu berusaha menghafal Al-Qur’an, entah itu lima, enam surat atau lebih karena dengan modal hafalan yang kita punya tersebut dapat kita jadikan sebagai dzikir setiap waktu.<sup>12</sup>

Di pondok Yanbu’ul Qur’an menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai dzikir sebelum shalat dan sesudah shalat fardhu. Ayat Al-Qur’an tersebut di selipkan di antara bacaan dzikir setelah shalat seperti biasanya. Dan yang di baca sebanyak 3-5 ayat dari Al-Qur’an. Kemudian dari pihak pengasuh juga memberikan dorongan semangat dalam menghafal Al-Qur’an dengan membekali para santri dengan amalan seperti wirid, membaca khizib, kemudian pengasuh juga mengemukakan bahwa ketika kita sebagai seorang

<sup>10</sup>Abu Zakaria, Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an*, Bab ke 5, Adab Para Penghafal Al-Qur’an, h. 46.

<sup>11</sup>Abu Zakaria, At-Tibyan, Abu Zakaria, Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an*, ..... , h. 61.

<sup>12</sup>An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syara, *At -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 65.

yang sedang berproses menghafal Al-Qur'an dianjurkan orang tua kita ikut serta dalam membantu kesuksesan menghafal Al-Qur'an kita. seperti halnya, orang tua kita mau melakukan sholat malam atau qiyamul lael yang mana sholat tersebut di khususkan untuk mendo'akan anaknya agar di beri kemudahan dalam menghafal dan mampu menjadi hamilul Qur'an, kemudian puasa, yang di khususkan juga untuk anaknya yang sedang proses menghafal Al-Qur'an. Paling tidak tirakat paling sederhana adalah mengirim surat al-fatikhah kepada anaknya, mengharap kepada Allah Swt, agar anak dari orang tua tersebut diberi kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an karena anak yang hafal Al-Qur'an adalah aset berharga untuk orang tua di dunia maupun akhirat.<sup>13</sup>

Diriwayatkan dari Sulaiman bin yasar ia berkata, Abu usaid berkata: aku pernah lupa membaca wirid malamku hingga pagi harinya. maka aku pun menggantinya pada pagi hari. wiridku adalah surah al-baqarah maka aku pun bermimpi seakan-akan seekor sapi menandukku. (HR. Ibnu Abi Daud).<sup>14</sup> lalu pengasuh juga menambahkan bahwa diriwayatkan dari ibnu abi dunia dari beberapa hafizh; bahwa ia lupa membaca wiridnya pada malam hari maka ia lihat di dalam mimpinya seorang membaca syair: "Betapa heranku pada jasad dan kesehatan pada pemuda yang tidur hingga pagi sedangkan intaian kematian mustahil dielakkan walau di malam yang tengah menyelimuti."<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nyai Hj.Noor Ismah, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus Pada tanggal 04 desember 2018

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nyai hj.noor ismah, Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dewasa Kudus, 04 desember 2018

<sup>15</sup>An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syara, *At -Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, (Solo:Al-Qowam 2014), h. 66.

#### D. Kegiatan Santri

#### Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri

#### Kelurahan Kajeksan 24 Kota Kudus

#### 1. Agenda Kegiatan Harian

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
1	02.40 WIB	Pembacaan Asma'ul Husna	Musholla	Semua santri
2	Menjelang sholat Shubuh	Mudarosah lil maktubah	Kantor Selatan	Santri yang bertugas
3	Shubuh	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
4	Ba'da Shubuh	Pengajian tahfidh :		
		Kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Kepada Umy	Ruang ngaji Umy	Santri halaqoh & persiapan
5	Jam 06.00 WIB	Pengajian muroja'ah & takrir	Pondok Utara & Selatan	Santri halaqoh
6	Jam 08.00 WIB	Jam belajar pagi :		
		Tartilan 1 ½ juz	Musholla	Santri persiapan, halaqoh & Khotimat B
		Mudarosah 4 juz	Pondok Selatan	Khotimat A
		Ekstrakurikuler (Dziba'iyah, Manaqib & Al-Barzanji)	Ruang Ad-Durriy	Semua santri yang udzur
		Pengajian kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Pengajian kepada Umy	Ruang ngaji Umy	Santri dari luar dan dalam
7	Jam 10.00 WIB	Pengajian Qiro'ah Sab'ah kepada Ustadzah Hj. Manunal Ahna	Ruang ngaji Umy	5 orang santri

<b>NO.</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>LOKASI</b>	<b>PESERTA</b>
		Pengajian Qiro'ah Sab'ah kepada Ustadzah Hj. Nur Roudloh	Kamin	8 orang santri
		Pengajian muroja'ah	Pondok Utara & Selatan	Khotimat B, Calon Khotimat & halaqoh
		Pengajian Setoran	Pondok Selatan	Santri persiapan
8	Menjelang sholat Dhuhur	Mudrosah lil maktubah	Kantor selatan	Santri yang bertugas
9	Dhuhur	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
10	Ba'da Dhuhur	Mudrosah bil ghoib 4 juz	Ruang ngaji Umy	Khotimat A
		Mudrosah bil ghoib 3 juz	Musholla	Khotimat B
		Tartilan ayat binnadhhor ¼ juz	Musholla dan Ruang Ad-Durriy	Santri Baru
		Pengajian Setoran (Ngeloh)	Musholla	Santri halaqoh
		Pengajian muroja'ah & takrir	Pondok Utara & Selatan	Santri persiapan
11	Menjelang sholat Ashar	Mudrosah lil Maktubah	Kantor Selatan	Santri yang bertugas
12	Ba'da Ashar	Pengajian kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Pengajian Setoran (Ngeloh)	Pondok Selatan	Santri halaqoh
		Pengajian muroja'ah & takrir	Pondok Utara & Selatan	Santri persiapan
13	Menjelang sholat Maghrib	Mudrosah lil maktubah	Kantor Selatan	Santri yang bertugas

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
14	Maghrib	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
15	Ba'da Maghrib	Pembacaan Surat Yasin 41x	Kamin	Kamar yang bertugas
16	Menjelang sholat Isya'	Mudarosah lil maktubah	Kantor Selatan	Santri yang bertugas
17	Isya'	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
18	Ba'da Isya'	Pengajian tahfidh :		
		Kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Kepada Umy	Ruang ngaji Umy	Santri halaqoh & persiapan
		Mudarosah bilghoib 2 juz	Ruang ngaji Umy	Khotimat A
		Jam belajar malam	Musholla	Semua santri
19	Jam 21.00 WIB	Istirahat malam	Pondok Utara & Selatan	Semua santri

## 2. AGENDA KEGIATAN MINGGUAN

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
1	Hari Jum'at : Ba'da Maghrib	Mudarosah bittartil 7 ½ juz (2 khataman)	Ruang ngaji Umy	Santri yang bertugas
	2	Ba'da Shubuh	Tartilan ayat binnadhhor ½ juz	Musholla
Tartilan ayat bilghoib ½ juz			Ruang Ad-Durriy	Khotimat A
3	Jam 11.30 WIB	Ziarah ke maqam Mbah Arwani	Maqbaroh	Semua santri
4	Malam			

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
	Sabtu :			
	Ba'da Maghrib	Pengajian kitab Qowa'idul Asasiyah	Musholla	Semua santri
	Ba'da jam belajar	Pengajian kitab At -Tibyan		
5	Malam Senin :	Pengajian kitab:		
	Ba'da Maghrib	Ta'lim Muta'allim	Musholla	Semua santri
	Ba'da Isya'	Safinatun Najah		

### 3. AGENDA KEGIATAN SELAPANAN

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
1	Sabtu Pon	Mudrosah bil ghoib 30 juz	Musholla	Khotimat A dan alumni yang berdomisili di Kudus
2	Jum'at Legi	Mudrosah bil ghoib 30 juz	Musholla & Ruang Ad-Durriy	Khotimat dan santri yang batas pengajiannya sudah sampai surat Yaasin

### 4. AGENDA KEGIATAN BULAN ROMADLON

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
1	Jam 03.15 WIB	Pembacaan Asma'ul Husna	Musholla	Semua santri
2	Shubuh	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
3	Ba'da Shubuh	Pengajian tahfidh :		
		Kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Kepada Umy	Ruang ngaji Umy	Santri halaqoh & persiapan
		Pengajian Kitab	Musholla	Semua santri
4	Dhuha	Mudrosah	Musholla	Khotimat A

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
		bil ghoib 4 juz		
5	Jam 08.00 WIB	Tartilan 1½ juz	Masjid Busyro Lathif	Santri yang berdomisili di Kec. Kota
		Pengajian kepada Abuya	Ruang Ngaji Abuya	Semua khotimat
6	Jam 09.00 WIB	Pengajian muroja'ah kepada Ustadzah	Pondok Utara & Selatan	Khotimat B dan Santri halaqoh, Santri Persiapan
7	Dhuhur	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
8	Ba'da Dhuhur	Mudarosah bil ghoib 4 juz	Kantor Selatan	Khotimat A
9	Ashar	Sholat Jama'ah	Musholla	Semua santri
10	Ba'da Ashar	Pengajian Kitab	Musholla	Semua santri
		Pengajian kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
11	Maghrib	Sholat jama'ah	Musholla	Semua santri
12	Isya'	Sholat jama'ah isya', tarawih dan witr	Ruang GP, Kamar Ashim dan Kamar Ibnu Katsir	Semua khotimat
			Musholla	Santri halaqoh & persiapan
13	Ba'da Isya'	Pengajian tahfidh :		
		Kepada Abuya	Ruang ngaji Abuya	Semua khotimat
		Kepada Umy	Ruang ngaji Umy	Santri halaqoh & persiapan
		Jam belajar	Musholla	Semua santri

NO.	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
		Mudrosah bit tartil 1½ juz	Ruang ngaji Umy Ruang Ad-Durriy	Santri yang bertugas
		Tartilan 1½ juz	Musholla	Semua Santri
		Mudrosah 2 juz	Musholla	Khotimat A

### 5. Agenda Kegiatan Tahunan

16

NO.	WAKTU (BULAN)	KEGIATAN	LOKASI	PESERTA
1	Sya'ban	Istighotsah awal bulan Sya'ban	Musholla	Semua santri
2	Sya'ban	Istighotsah Nishfu Sya'ban	Musholla	Semua santri
3	Sya'ban	Mulai Mujahadah 40-an & 11-an	Pondok Utara & Selatan	Khotimat Mutahafilat, khotimat A, B, dan alumni yang mendaftar
4	Sya'ban	Haul Simbah KH. Abdullah Salam	Musholla	Semua santri
5	Dzulhijjah	Istighotsah Akhir tahun	Musholla	Semua santri
6	Muharrom	Istighotsah Awal tahun	Musholla	Semua santri
7	Muharrom	Haul Mbah Sunan Kudus dan Mbah Mutamakkin	Musholla	Semua santri
8	Muharrom	Istighotsah يوم عاشوراء	Musholla	Semua santri
9	Muharrom	Haul Mbah Beji	Musholla	Semua santri
10	Shofar	Haul KH. Manshur Maskan	Musholla	Semua santri

<sup>16</sup>Wawancara Kepada Hindun Nuvela dan Hannah Selaku Departemen Pendidikan, dan Juga Observasi Langsung di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, 5 desember, 2018

<b>NO.</b>	<b>WAKTU (BULAN)</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>LOKASI</b>	<b>PESERTA</b>
11	Shofar	Istighotsah Rebo Wekasan	Musholla	Semua santri

**Tata Tertib dan Peraturan Pondok Yanbu'**

**UNDANG-UNDANG**

**PONDOK TAHFIDH 'YANBU'UL QUR'AN" PUTRI KUDUS**

**PASAL I : KEWAJIBAN**

1. Sowan kepada pengasuh pondok dengan diserahkan kepada orang tuanya sendiri dan apabila sudah wafat maka diserahkan oleh walinya
2. Mendaftarkan kepada pengurus dengan membawa surat selengkapannya
3. Membayar uang syahriyah pada tiap bulan paling lambat tanggal 10 bulan hijriyah
4. Patuh dan ta'dzim pada hadlrotus syaikh serta ahli baitnya serta mentaati peraturan pondok
5. Mengaji kepada hadlrotus syaikh serta kepada pembantunya
6. Mengikuti jam belajar pada waktu yang ditentukan
7. Berjama'ah sholat maktubah di musholla pondok
8. Mengikuti aktifitas pondok : mudarrosah, dzibaan, kerja bakti dan lain-lain
9. Menjaga prestise nama baik pondok serta sopan santun dalam hal berpakaian, perbuatan, perikatan dan lain-lain sesuai norma-norma santri
10. Berkerudung jilbab pada waktu keluar dari lingkungan pondok

**PASAL II : LARANGAN**

1. Pulang, pindah, pergi tanpa seijin pengasuh dan pengurus
2. Pulang tanpa dijemput atau kembali ke pondok tanpa diantar oleh orang tua atau wali atau walinya yang masih ada hubungan mahrom
3. Muasyaroh, baik lesan maupun lewat surat dan atau lainnya kepada pria ajnabiy
4. Memakai dan memperlihatkan perhiasan yang berlebihan
5. Menggunakan dan menyimpan barang-barang elektronik

6. Mengganggu atau berbuat sesuatu hal yang mengganggu orang lain terutama yang sedang belajar
7. Mencuri dan mengambil hak milik orang lain
8. Ghosob atau menggunakan hak milik orang lain tanpa seijin pemiliknya
9. Menyimpan atau menguasai inventaris pondok yang disediakan untuk umum.
10. Bergurau dan berbicara keras

### **PASAL III : ANJURAN**

1. Mengikuti wiridan dan menjalankan sholat sunnah rowatib dan sholat sunnah lainnya
2. Berjihad sekuat mungkin dalam menempuh pelajaran dan hafalan
3. Menjaga kebersihan serta ketertiban umum
4. Melaporkan para tamu serta kejadian kepada pengurus

### **PASAL IV : PENUTUP**

1. Barang siapa yang melanggar undang-undang ini akan ditindak menurut kebijaksanaan pengurus dan atau hadlrotus syaihh
2. Segala sesuatu yang belum tercantum dalam undang-undang akan diriskusikan lebih lanjut sebagai rangkaian kebijaksanaan pengurus.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Syifa Luthfiya, Sekertaris Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, Dan kutipan dari dokumentasi Buku Tata Tartib Santri, 05 Desember 2018

## BAB IV

### PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR'AN DI DALAM HADIS DAN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN PUTRI KUDUS

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan faktor yang telah melatarbelakangi praktek pelaksanaan hamalah Al-Qur'an dalam hadis maupun praktek hamalah di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri kudos. Sudah diterangkan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an adalah menjadi sebuah kewajiban bagi penghafalnya, sudah di paparkan bagaimana adab-adab membaca dan menghafal Al-Qur'an. dan pada bab ini penulis mengungkapkan bagaimana Hamalah Al-Qur'an di dalam hadis Nabi Saw.

#### 1. Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di dalam Hadis

Berawal dari hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Utsman bin Affan ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (H.R Bukhari)<sup>1</sup>

Keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan tajwidnya secara keseluruhan atau sebagiannya, keutamaan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah swt. serta mengamalkan hukum, adab, dan akhlak yang terdapat di dalamnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا ۖ

Artinya: “Abu Musa r.a berkata bahwa Nabi saw. bersabda, jagalah Al-Qur'an ini karena demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas dari lepasnya unta dari talinya.” (Muttafaq ‘alaih)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992 Juz 6, h. 5027/192.

<sup>2</sup>Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dar al-kutub, al-Ilmiyah, 1992 juz 4, h. 78.

Orang yang telah hafal Al-Qur'an lalu memeliharanya dengan cara membacanya berulang-ulang, hafalannya akan kuat di hatinya. Jika tidak, hafalan itu akan hilang dan terlupakan seperti unta yang dengan cepat lepas dari talinya. Dan terdapat kesamaan antara orang yang hafal Al-Qur'an dengan pemilik unta. Apabila ia mengikat dan menjaganya, maka unta itu tidak akan lepas. namun, apabila ia tidak mengikatnya, maka unta itu akan hilang dan susah untuk mendapatkannya kembali. kesamaanya adalah cepatnya hafalan Al-Qur'an itu hilang seperti unta yang lepas dari talinya.<sup>3</sup>

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ اسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقْلِهَا<sup>4</sup>

Artinya: “Abdullah berkata: Rasulullah Saw bersabda, “orang yang paling buruk adalah orang mengatakan, Aku lupa ayat ini ayat itu, tetapi sebenarnya ia telah dibuat lupa. ingat-ingatlah terus al-qur'an, sebab sesungguhnya ia lebih mudah lepas (hilang) dari hati manusia dibandingkan lepasnya unta dari tambatannya”. (Hr. Bukhari)<sup>5</sup>

Disini Rasulullah Saw juga sudah memberi anjuran bagi Sahabat atupun orang yang menghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya dengan:

a. Membiasakan diri membaca

Hendaknya seorang yang menghafal Al-Qur'an membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkatamkan Al-Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali. Ada pula yang mengkatamkan setiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, tiga

<sup>3</sup>Imam nawawi, Musthofa Said Al-Khin, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin, pent., Muhil Dhofir*, (Jakarta: Muassasah Ar-risalah Beirut cet. pertama, 2006), h. 236.

<sup>4</sup>Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Dar al-kutub, al-Ilmiyah, 1992 juz 4, h. 200.

<sup>5</sup>Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, referensi hadis sepanjang masa dari dua ahli hadis paling berpengaruh dalam dunia islam*, (Jakarta: Alita Aksara Media), Perpustakaan Nasional Ri, 2013), h. 194.

hari sekali, tetapi ada juga yang mengkhawatirkan dua hari sekali. Intinya hal tersebut berbeda-beda perorangnya, ada yang jernih pikirannya hingga dalam waktu singkat dapat memahami apa yang dibacanya, ada juga yang sibuk menyampaikan ilmu atau lainnya yang ada kaitannya dengan kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin secara umum maka sebisa mungkin ia mengkhawatirkan Qur'an tanpa melalaikan tugasnya. Tetapi jika tidak memungkinkan untuk mengkhawatirkannya hendaklah ia membaca semampunya tanpa melalaikannya, ataupun membaca dengan terburu-buru.<sup>6</sup>

b. Mengulang-ulang Membaca Al-Qur'an dan menghindari lupa

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهِ»<sup>7</sup>

Artinya: “Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga senantiasa dijaga. sungguh aku tidak pernah meninggalkan satu hizb pun dari sebuah surat dalam Al-Qur'an pada malam hari sejak aku mulai membaca Al-Qur'an dan aku tidak akan meninggalkannya lagi sedikitpun. Seorang lelaki berkata kepada Umar, “Aku pernah tertidur hingga tidak membaca satu hizb (dari Al-Qur'an), lantas aku pun mengqadha'nya. Ada banyak atsar (perkataan sahabat) yang menunjukkan bahwa para sahabat membuat hizb (bagian-bagian) dalam Al-Qur'an dan mereka komitmen dalam membaca dan mentadzaburi ayat-ayat yang sudah dikelompokkan. Mereka akan meng-qadha'nya bila tidak menunaikannya pada waktunya, ini merupakan cara yang sangat efektif untuk meraih kesuksesan dalam mentadaburi Al-Qur'an, bahkan sudah teruji dan terbukti ampuh dalam berinteraksi dengan urusan-urusan duniawi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An-nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al-qur'an, pent, Umniyyati Sayyidatul hauro*, (Solo: Al-Qowwam, 2014), h. 53.

<sup>7</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dae al-Fikr, Beirut, *Bab Istadkarul Qur'an Wata'ahadu*, Juz 6, h. 5032.

<sup>8</sup>Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An-nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an, pent, Umniyyati Sayyidatul hauro*, (Solo: Al-Qowwam, 2014), h. 58.

<sup>9</sup>Muhammad Syauman Ar'ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-qur'an*, (Jakarta timur: Istanbul, 2015), h. 62.

Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sangat antusias menghafal Al-Qur'an, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali Al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun, ketika suatu ayat diturunkan, beliau sangat bergegas menghafalnya dan mengulanginya sampai hafal, karena beliau khawatir jika keliru atau lupa membacanya. sikap inilah dilarang Allah Swt. Sebagaimana dilukiskan dalam Surat Al-Qiyamah:16-19

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۱٦  
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۱٧ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۱٨

Maksud dari Ayat diatas, Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungjawab kamilah membacakan (di didamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila kami telah selesai membacakannya ikutilah bacaan itu.

Maksudnya Rasulullah Saw di larang oleh Allah Swt menirukan bacaan malaikat jibril kalimat demi kalimat, sebelum malaikat jibril selesai membacanya. agar dapat Nabi menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.<sup>11</sup>

c. Membiasakan Qiro'ah Malam

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ” إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَتْمَمْ بِهِ نَسِيَهُ ”<sup>12</sup>

Artinya: “Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiallahu’anhu, dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, beliau bersabda: ‘Jika seseorang shahibul Qur’an membaca Al Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya<sup>13</sup>”

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati,2002), h. 631.

<sup>11</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-bari Bi Syarah Shahih Al-bukhari juz 8* (Qahirah dar ataqwa, 2000), h. 524.

<sup>12</sup>Abi Zakariyya Yahya ibn Syaraf Addin An-nawawi Asyafi’, *At-tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an*; Bab ke 5 (Fii Adabi Hamilul Qur’an), h. 46.

<sup>13</sup>Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-nawawi., *At-tibyan Adab penghafal Al-Qur’an*, penerjemah, Umiyyati Sayyidatul Hauro’, (Solo: Al-qowam, 2014), h. 61.

Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an

﴿مَحْمُودًا مَقَامًا رُبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ ۖ فَتَهَجَّدَ اللَّيْلَ وَمِنْ﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (Q.s Al Isra:79)

Qiyamullail dengan membaca Al-Qur'an adalah gerbang utama nan agung untuk dapat mentadaburi ayat-ayatnya. terlebih pada waktu sahur yang merupakan saat-saat terbaik bagi seorang muslim untuk berzikir. Asy-syintiq penulis Adhwa-ul bayan, mengatakan “Al-Qur'an hanya akan kokoh mengakar di dalam hati serta akan mudah dihafal dan dipahami dengan Qiyamullail sambil membacanya pada penghujung malam.” An-Nawawi berkata, “seyogyanya seorang muslim lebih menjaga (kontinu) dalam membaca Al-Qur'an pada malam hari dan lebih sering melaksanakan shalat malam. sebab, hadis-hadis dan perkataan para sahabat yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak. Shalat malam dan membaca Al-Qur'an (di dalamnya) dapat menjadikan hati lebih fokus, jauh dari kekacauan dan kegalauan pikiran, juga dapat lebih menjaga diri seseorang dari riya'.<sup>14</sup>

#### d. Mengulang Hafalan Al-Qur'an Dalam Shalat

Rasulullah Saw selalu mengulangi hafalannya dalam salat dan terlebih dalam sunnah qiyamullail. Salat yang dilakukan Rasulullah memang cukup lama, terutama dalam berdiri membaca Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau biasa membaca surat-surat yang panjang dalam shalat subuh. dalam kitab shahih bukhari diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad biasa membaca enam puluh sampai seratus ayat setiap shalat subuh.<sup>15</sup>

وَكَانَ (النبي صلى الله عليه وسلم) يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ بِالسُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ. (رواه البخاري كتاب مواقيت الصلاة).

<sup>14</sup>M Syauman Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an* (Solo:Istanbul Aqwam,2015), Hlm 61

<sup>15</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, *Bab Istadkarul Qur'an wata'ahadu*, Juz 1, h. 300.

عبد الله بن السائب، «قرأ النبي صلى الله عليه وسلم المؤمنون في الصبح، حتى إذا جاء ذكر موسى، وهارون - أو ذكر عيسى - أخذته سعدة فركع» وقرأ عمر: في الركعة الأولى بمائة وعشرين آية من البقرة، وفي الثانية بسورة من المثاني وقرأ الأحنف: بالكهف في الأولى، وفي الثانية بيوسف - [ص: ١٥٥] أو يونس - وذكر أنه صلى مع عمر رضي الله عنه الصبح بهما وقرأ ابن مسعود: بأربعين آية من الأنفال، وفي الثانية بسورة من المفصل وقال قتادة: «فيمن يقرأ سورة واحدة في ركعتين أو يردد سورة واحدة في ركعتين كل كتاب الله»<sup>16</sup>

Artinya: “Abdullah bin saib menyebutkan Nabi membaca surat Al-Mu’minun dalam shalat subuh. Ketika sampai pada ayat yang menebut Musa dan Harun atau Isa, Beliau berbatuk kemudian melakukan ruku’. Umar membaca 120 ayat surah Al-baqarah pada rakaat pertama dan membaca salah satu surah al-matsani. Pada rakaat kedua, sementara itu, Al-ahnaf membaca surat Al-kahfi pada rakaat pertama dan membaca surat yusuf atau yunus pada rakaat kedua. Al-ahnaf menyebutkan bahwa dia shalat subuh bersama Umar dengan membaca dua surah di atas. Sementara itu, Ibnu Mas’ud membaca empat puluh ayat surat Al-anfal dan pada rakaat kedua membaca satu surah al-mufashshal (surat pendek). Qatadah berkata mengenai orang yang membaca satu surah yang dipisah dalam dua rakaat, atau orang yang membaca surah yang sama dalam dua rakaat tersebut, semua itu adalah bagian dari Al-Qur’an”.<sup>17</sup>

Shalat dan bacaan yang lama ini tidak lain karena rasulullah ingin menjadi hamba yang bersyukur yaitu yang dicontoh umatnya walaupun harus berdiri lama dan bengkak kakinya. Dengan demikian beliau biasa membaca minimal lima juz dan atau lebih dari itu dalam satu malam untuk mengulangi hafalannya. dalam menghafal al-qur’an, para sahabat menerima langsung metodenya dari Nabi, metode tersebut ada 3 macam, yaitu metode talaqi, tulisan, dan praktek<sup>18</sup>

Kemudian para sahabat Nabi pernah datang kepada beliau dan meminta agar hafalannya kuat dan dijaga oleh Allah swt, lalu Rasulullah pernah mengijazahkan kepada Ali Bin Abi Thalib suatu amalan yang sekarang kita kenal dengan nama shalat hajat li hifdzil Qur’an.

<sup>16</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992 Juz 1, *Bab Al-Jami’ Baena Surataeni Fii Rok’ati, Wal Qiroati Bil Khowatimmi, Wabisurotin Qobla surotin Wabiawwali Surotin*, h. 106.

<sup>17</sup>Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis 2, Shahih Bukhari/ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Pent: Subhan Abdullah*, (Jakarta:Almahira, 2012), h. 104.

<sup>18</sup>M.M Azami, *Memahami ilmu hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Terjemah :Meth Kieraha, (Jakarta Lentera Basritama, 2003), h. 33.

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ يَا أَبَا أُمِّی تَقَلَّتْ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا الْحُسَيْنِ أَفَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلمَتْهُ وَتُبَّتْ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي. قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءِ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَحْيَى يَعْقُوبُ لِبَنِيهِ (سَوْفَ اسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فُقْمٌ فِي وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فُقْمٌ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرِّكَعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ يسَ وَفِي الرِّكَعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحَمِ الدُّخَانَ وَفِي الرِّكَعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْم تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَفِي الرِّكَعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُفْصَلُ فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ التَّشْهُدِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللَّهِ وَصَلِّ عَلَى وَأَحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَإِخْوَانِكَ الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصِيرَتِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي لِأَنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ يَا أَبَا الْحُسَيْنِ تَفْعَلْ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسَ أَوْ سَبْعَ جُمُعَاتٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ قَوْلَ اللَّهِ مَا لَبِثَ عَلِيُّ إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَهُ عَلِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا أَخْذُ إِلَّا أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتَهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَقَلَّتْ وَأَنَا أَعْلَمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللَّهِ بَيْنَ عَيْنَيْي وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَقَلَّتْ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أَحْرِمْ مِنْهَا حَرْفًا. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مُؤْمِنٌ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحُسَيْنِ<sup>19</sup>

Artinya: “Apabila telah tiba malam jum’at, jika kau mampu bangunlah di sepertiga malam yang akhir karena itu waktu yang disaksikan dan doa pada waktu itu dikabulkan, talah berkata saudaraku (sesama Rasul) yakni ya’qub kepada anak-anaknya: “Akan kumintakan ampunan kepada tuhanku untuk kalian (menunggu) hingga datangnya malam jum’at. Jika kau tak mampu, maka bangunlah pada tengah malam. jika tidak mampu,

<sup>19</sup> Muhammad bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi, *al-Jami’ al-Kabir Sunan al-tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 1998), Juz 5, *Kitab Al-da’wat, Bab fi du’a Al-Hifzi*, No. 3493.

lakukan di awal malam dan shalatlah empat rakaat. bacalah di rakaat pertama surat al-fatihah dan yasin, rakaat kedua al-fatihah dan hamim ad-dukhan, rakaat ketiga alfatihah dan alif lam mim tanzil as-sajdah, rakaat ke empat al-fatihah dan tabarok al-mufasssol. jika kau usai daei tasyahud maka pujilah Allah dan perbaguslah pujian untuk-Nya, bershalawatlah kepadaku dan perbaguslah juga untuk seluruh Nabi, dan mintakan ampun untuk orang-orang beriman lelaki dan perempuan dan para saudaramu yang telah mendahuluiimu dalam keimanan, lalu ucaplah doa setelah itu semua; “wahai allah, rahmatilah aku dengan (kemampuan) meninggalkan maksiat selama engkau memberiku hidup, dan rahmatilah aku dari terbebani apa saja yang tidak penting bagiku, dan karuniakan aku kebaikan hidup, dan rahmatillah aku dari kebaikan memandang pada apapun yang menjadikan engkau ridha kepadaku, wahai Allah dzat pencipta langit dan bumi yang mempunyai keagungan dan kemuliaan serta kekuatan yang tak terkalahkan, Aku memohon kepada-Mu wahai Allah yang pengasih dengan keagungan-Mu dan cahaya wajah-Mu, teguhkan hatiku untuk hafal kitabMu sebagaimana Engkau mengajarku, dan berilah rizki padaku berupa bisa membacanya sesuai cara apapun yang Engkau ridhai atasku. Wahai Allah Dzat pencipta langit dan bumi yang mempunyai keagungan dan kemuliaan serta kekuatan yang tak terkalahkan, Aku memohon kepadaMu wahai Allah yang pengasih dengan keagunganMu dan cahayanya wajahMu, sinarilah penglihatanku dengan kitabMu, lancarkan lisanku dengan kitabMu, damaikanlah hatiku dengan kitabMu, lapangkanlah dadaku dengan kitabMu basuhlah badanku dengan kitabMu, karena sesungguhnya tiada yang bisa menolongku atas kebenaran selainMu dan tidak bisa mendatangkannya kecuali Engkau, tiada daya dan kekuatan kecuali atas kuasa Allah yang maha tinggi dan agung. Wahai Ali, lakukanlah itu 3x jumuah, atau 5x atau 7x maka akan dikabulkan atas seizing Allah. Demi dzat yang mengutusku dengan kebenaran, (ijazah ini) tidak pernah keliru (gagal) pada orang beriman sama sekali.<sup>20</sup>

## 2. Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus

Praktek hamalah Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus. yang diteliti pada bagian ini adalah respon pengasuh, para santri, dan juga ustadzah terhadap hadis tentang menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Hadis ini mengisyaratkan bahwa orang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dengan sungguh-sungguh untuk menjaga hafalannya agar tidak lupa dan usaha yang sungguh-sungguh karena hafalan Al-Qur'an jika tidak dijaga akan cepat hilangnya. Praktek hamalah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh

<sup>20</sup> Imam al-Tirmizi, *Al-jami' al-Shahih; Sunan al-Tirmidzi*, juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M), h. 223.

yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri kudu saat ini di tekankan pada kegiatan proses menghafalkan Al-Qur'an dengan macam bentuk kegiatan pendukung hamalah qur'annya.<sup>21</sup>

Di dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an, dengan metode Talaqqi, dimana dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada Pengasuh Pondok maupun Ustadzah yang membantu Pengasuh baik tambahan maupun deresan/murajah. Adapun waktu pelaksanaan tambahan dan deresan dari jam 05.00-21.00, dalam waktu satu hari tersebut menambah dan murajaah setiap santri berbeda-beda. tetapi diberikan waktu yang sama. jadi di waktu tersebut ada yang menambah hafalan dan ada yang murajaah. pada pelaksanaan hafalan tambahan santri diwajibkan setor 1 halaman atau 1 satu lembar atau juga seperempat juz. jika dari awal santri memilih untuk menambah hafalan sebanyak 1 lembar maka setoran seterusnya sampai khatam harus 1 lembar, begitu juga dengan yang memilih setoran 1 halaman dan seperempat juz. karena tambahan hafalan juga sesuai dengan kemampuan santri dan daya ingat, dan untuk setoran murojaah/deresan diwajibkan setengah atau 1 juz.<sup>22</sup>

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, dalam menjaga hafalan Al-Qur'an para santri setiap harinya diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, di pondok yanbu kegiatan pokok adalah santri di tuntut untuk nderes dan murojaah. Dan tidak di perbolehkan menambah hafalan sebelum juz-juz yang sebelumnya sudah di hafal sudah benar-benar lancar dan dapat di semak dengan metode bil ghoib. Ba'da subuh, ba'da dzuhur, ba'da maghrib dan sampai ba'da isya kegiatannya adalah murajaah dan menambah hafalan. bahkan adan jam wajib belajar. dan dari jam wajib belajar tersebut, santri wajib berada di area aula dan sekitarnya untuk mendarus Al-Qur'an dan murajaah.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Observasi dan keikutsertaan mengikuti kegiatan, pada tanggal 3 Desember 2018

<sup>22</sup>Observasi dan Keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan di pondok yanbu'ul qur'an kudu tgl 4 desember 2018

<sup>23</sup>Obserasi dan ikut serta dalam mengikuti kegiatan di pondok yanbu'ul qur'an dewasa putri Kudus tgl 4 Desember 2018

Bentuk dari praktek Tahfizh di Pondok Yanbu'ul Qur'an kudu ini terdapat pada kegiatan:

a. Membaca sanadan dan doa

Kegiatan yang dilakukan setelah sholat maghrib dan subuh, yang mana para santri secara berjama'ah membaca sanad Pondok Yanbu sebagai pondok khusus hafalan Al-Qur'an yang mana Pengasuhnya yaitu Kh.Muhammad Ulinuha Arwani dan Ibu nyai Hj, Noor Ismah sanad rantai hafalannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga membaca doa agar di beri kemudahan dalam menghafal Al-qur'an

b. Membaca Al-Qur'an/Melantunkan sebelum melaksanakan jama'ah shalat fardu dan menyelipkan bacaan ayat al-Qur'an dalam dzikir sesudah shalat

Biasanya, sebelum shalat fardhu ada salah seorang santri memandu dengan mikrofon untuk melantunkan ayat Al-Qur'an tiga sampai lima ayat secara bersama-sama dengan tidak melihat Al-qur'an atau dengan hafalan. Dan setelah shalat di sela-sela dzikir ada ayat Al-Qur'an yang di baca biasanya satu ayat dari Al-qur'an, kegiatan ini bertujuan agar para santri terbiasa melafalkan, mengingat dan melafalkan Al-Qur'an lewat dzikir dan bacaan di dalam shalat, sesuai dengan yang telah di anjurkan oleh Nabi Muhammad dalam praktik Nabi Saw menjaga hafalan Al-qur'annya dengan cara mengulang hafalan Al-qur'an di dalam shalat

Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau biasa membaca surat-surat yang panjang dalam shalat subuh. dalam kitab shahih bukhari diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad biasa membaca enam puluh sampai seratus ayat setiap shalat subuh.<sup>24</sup>

وَكَانَ (النبي صلى الله عليه وسلم) يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ بِالسُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ. (رواه البخاري كتاب مواقيت الصلاة).

عبد الله بن السائب، «قرأ النبي صلى الله عليه وسلم المؤمنون في الصبح، حتى إذا جاء ذكر موسى، وهارون - أو ذكر عيسى - أخذته سعلة فركع» وقرأ عمر: في الركعة الأولى بمائة وعشرين آية من

---

<sup>24</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992 Juz 1, Bab Mauqiitu Sholat, h. 300.

البقرة، وفي الثانية بسورة من المثاني وقرأ الأحنف: بالكهف في الأولى، وفي الثانية بيوسف - [ص: ١٥٥] أو يونس - وذكر أنه صلى مع عمر رضي الله عنه الصبح بهما وقرأ ابن مسعود: بأربعين آية من الأنفال، وفي الثانية بسورة من المفصل وقال قتادة: «فيمن يقرأ سورة واحدة في ركعتين أو يردد سورة واحدة في ركعتين كل كتاب الله»<sup>2٥</sup>

Artinya: Abdullah bin saib menyebutkan Nabi membaca surat Al-Mu'minun dalam shalat subuh. Ketika sampai pada ayat yang menebut Musa dan Harun atau Isa, Beliau berbatuk kemudian melakukan ruku'. Umar membaca 120 ayat surah Al-baqarah pada rakaat pertama dan membaca salah satu surah al-matsani. Pada rakaat kedua, sementara itu, Al-ahnaf membaca surat Al-kahfi pada rakaat pertama dan membaca surat yusuf atau yunus pada rakaat kedua. Al-ahnaf menyebutkan bahwa dia shalat subuh bersama Umar dengan membaca dua surah di atas. Sementara itu, Ibnu Mas'ud membaca empat puluh ayat surat Al-anfal dan pada rakaat kedua membaca satu surah al-mufashshal (surat pendek). Qatadah berkata mengenai orang yang membaca satu surah yang dipisah dalam dua rakaat, atau orang yang membaca surah yang sama dalam dua rakaat tersebut, semua itu adalah bagian dari Al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### c. Ngeloh/Menambah Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan ini bertujuan untuk membaca, menghafalkan, mengkhatamkan Al-Qur'an dengan menghafalkan, dan menjaga hafalan tersebut.

#### d. Muraja'ah

Mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada pengasuh maupun ustadzah. Kegiatan ini bertujuan agar para santri mampu menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang hafalan. cara ini sesuai dengan yang Nabi anjurkan dalam hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهِ»<sup>27</sup>

Artinya: “Ulang-ulanglah Al-Qur'an ini demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992 Juz 1, Bab Al-Jami' Baena Surataeni Fii Rok'ati, Wal Qiroati Bil Khowatimmi, Wabisurotin Qobla surotin Wabiawwali Surotin, h. 106.

<sup>26</sup>Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis 2, Shahih Bukhari/ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Pent: Subhan Abdullah*, (Jakarta:Almahira, 2012), h. 104.

<sup>27</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992 Juz 6, h. 5032.

e. Asmaulan

Kegiatan yang dilaksanakan di sepertiga malam, yang mana secara berjamaah para santri membaca asmaul khusna. Kegiatan ini bertujuan agar para santri bisa qiyamullail dan menggunakan waktu qiyamullail tersebut untuk membaca atau mendarus Al-Qur'an. seperti hadis Nabi Muhammad Saw

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ” إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ  
بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَفْعَمْ بِهِ نَسِيَهُ“<sup>28</sup>

Artinya: “Yunus bin Abdil A’la menuturkan kepadaku, Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiallahu’anhu, dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, beliau bersabda: ‘Jika seseorang shahibul Qur’an membaca Al Qur’an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatkannya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya<sup>30</sup>”

f. Sema’an

Di mana para santri yang telah mengkhatamkan 30 juz di tes hafalannya langsung oleh pengasuh pondok pesantren, dan jika belum benar-benar hafal 30 juz santri belum bisa mengikuti wisuda atau khotmil Qur’an. dan belum berhak mendapat syahadah sanad tertulis. Kegiatan ini bertujuan agar para santri bisa membuktikan bagaimana mereka bisa menjaga hafalan Al-qur’an dan seberapa besar usaha mereka dalam istiqomah menjaga hafalan Al-qur’an.

Kemudian, ada tiga tahap dalam praktek hamalah di Pondok Yanbu’ul Qur’an Kudus

a. Tahap Persiapan

Dimana tahap ini, seorang santri sebelum menyetorkan hafalannya kepada Umy selaku Pengasuh Pondok, santri melakukan persiapan yaitu

---

<sup>28</sup>Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An-nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an, pent, Umniyyati Sayyidatul hauro* (Solo: Al-Qowwam, 2014), h. 58.

<sup>29</sup>Abu Zakaria, *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an, Bab ke 5, Adab Para Penghafal Al-Qur’an*, h. 46.

<sup>30</sup>Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An-nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an, ....., h. 61.*

dengan membaca dan mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang resensiatif untuk disetorkan kepada pengasuh.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini santri membacakan materi hafalannya kepada pengasuh secara tartil dan memperhatikan bacaan tajwidnya seperti panjang pendeknya. kemudian pengasuh menyimak hafalan santri dengan teliti. dan apabila ada kesalahan pada bacaan santri, pengasuh akan membetulkannya dan jika santri belum benar-benar lancar dan baik dalam tajwidnya, santri di persilahkan untuk kembali ke kamar untuk membenarkan dan melancarkan lagi hafalannya dan di hari esoknya santri menyetorkan kembali.

c. Tahap evaluasi

Dimana pada tahap ini santri dievaluasi setiap hari, setiap minggu, dan setiap satu bulan atau setiap jumat pond an jumat legi. Bentuk evaluasi dalam setiap hari dengan murajaah setengah atau satu juz kepada pengasuh. sedangkan evaluasi setiap satu minggu sekali dengan mudaroh satu setengah juz atau 4 juz, dan evaluasi pada setiap bulan atau bertepatan pada jumat pond an jumat legi, bagi yang sudah khatam 30 juz dan akan mengikuti hafiah wisuda khotmil qur'an, dengan mudaroh bil ghoib 30 juz. jadi santri yang sudah khatam dan akan keluar dari pondok diharapkan sudah menyelesaikan 30 juz dengan hafalan yang lancar, tartil dan baik.<sup>31</sup>

Di terangkan oleh pengasuh pondok yanbu'ul qur'an beliau Kh.Muhammad ulinnuha Arwani, mengemukakan bahwa seyogyanya sebagai penghafal al-quran harus bisa memahami bagaimana ia bersikap atau beradab terhadap al-qur'an , menjaga hafalan serta mengamalkan isi Al-Qur'an.

Ketika saya melakukan wawancara beliau mengemukakan sebuah hadis yang artinya, “Bacalah al-qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para shohibnya” (HR. Muslim) dan beliau juga mengemukakan

---

<sup>31</sup>Observasi, pengamatan penulis, dan wawancara dengan Niswatul hikmah, Lurah pondok Yanbu'ul Qur'an dewasa putri Kudus, 4 Desember 2018.

“Al-Qur’an adalah bukti yang bisa memenangkanmu atau mengalahkanmu. maksudnya, Al-Qur’an adakalanya menjadi bukti bagi manusia jika ia melakukan apa yang menjadi kewajibannya dan segala yang dianjurkan dalam Al-Qur’an termasuk membenarkan berita-berita, melaksanakan perintah-perintah, menjauhi larangan-larangan, serta membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang benar. adakalanya Al-Qur’an mengalahkannya jika ia berpaling darinya dan tidak melakukan apa aja yang dianjurkan oleh al-qur’an. (dalam kitab Fath al-qawiy al-matin).<sup>32</sup>

Kemudian beliau memaparkan, bahwa tujuan utama kita hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah. kita diberi modal kesempatan hidup, umur guna melakukan ibadah secara istiqomah, karena perintah ibadah tersebut tidak untuk sesaat, hanya untuk sholat atau baca Al-Qur’an saja, tetapi sewaktu-waktu, sampai tiba ajal kematian.

Diberi anugrah bisa membaca dan menghafal Al-Qur’an silahkan digunakan untuk mengembangkan ibadah. jangan berhenti nderes menjaga hafalan tersebut sebab betapa gesitnya hafalan untuk memudar atau bahkan hilang dari sanubari. lebih cepat hilang daripada cepatnya unta lepas dari tali kekangnya. kalau terlupa maka bisa mendapat dosa besar.

dalam kitab Fath Al-bari, Ibnu Hajar Al-‘asqalani berkata bahwa yang dimaksud dengan shohib Al-Qur’an ialah mereka yang gemar membaca Al-Qur’an, baik dengan cara melihat Al-Qur’an maupun dengan hati (hafalan). akan tetapi mereka yang sudah hafal tersebut selalu membiasakan (mudawamah) mengulang-ulang hafalannya karena itu lidah-lidah mereka selalu basah dengan dzikir Al-Qur’an, baik di waktu yang sempit (sibuk).<sup>33</sup>

Ibu Nyai Hj. Noor Ismah selaku pengasuh, istri dari K.H Muhammad ulinnuha arwani juga menambahkan sebuah nasehat untuk penghafal Al-Qur’an: dunia itu hal yang paling sedikit. orang yang suka harta dunia, orang yang paling hina. dan janganlah Al-Qur’an di perjual belikan contoh dari Al-Qur’an diperjual

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan K.h Ulin Nuha Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an dewasa putri Kudus, 5 Desember 2018.

<sup>33</sup>Wawancara dengan K.h Muhammad ulinnuha arwani, dan Ibu Nyai hj Noor Ismah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an dewasa Kudus, 5 desember 2018.

belikan termasuk pada Al-Qur'an di perlombakan atau yang sering kita dengar, musabaqah hifdzil atau tilawatil qur'an. karena jika qur'an di perlombakan dalam hati seseorang tersebut belum ikhlas dalam menjaga Al-qur'an, karena ada tujuan lain yang ingin di capai.<sup>34</sup>

Orang yang menghafal hatinya di latih agar niatnya untuk mencapai ridho Allah. al-qur'an tidak digunakan sebagai batu lncatan untuuk materi. orang yang beramal dengan niat ikhlas akan timbul barchah, orang yang menamalkan dengan ikhlas sampai esok kiamat. beliau juga menyebutkan sepenggal hadis yang berbunyi

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “ulang-ulanglah al-qur'an ini. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Jagalah qur'anmu. sifat qur'an apalagi yang menghafal ketika sudah dewasa hafalannya cepat hilang, karena memelihara Al-Qur'an seperti memelihara onta. ketika kita memelihara onta agar onta tersebut tidak lepas dari kita, onta tersebut kita ikat kakinya. sama halnya dengan Al-Qur'an kalau kita pandai memelihara Al-Qur'an berarti kita istiqomah membaca, di deres, murajaah, dan di semak. dari sini di ketahui bagaimana pengasuh pondok memaknai kandungan dari hadis menjaga hafalan Al-Qur'an. kemudian beliau juga menyebutkan sepenggal hadis lagi yang artinya.

Siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan dia masih muda dia menghafal Al-Qur'an, maka Allah mencampurkan hafalan itu tercampur dengan darah dan dagingnya (tidak gampang lupa) jadi disini anjuran menghafal al-qur'an agar mudah dalam menjaga hafalan tersebut dalam masa ketika kita msih kecil, karena belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Noor ismah Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus, 6 Desember

<sup>35</sup>Wawancara dengan Nyai. hj. noor ismah ulinnuha Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, 6 Desember 2018.

Kemudian di lihat dari sisi Teori Fenomenologi, Skripsi ini mengacu pada Teori dari Talal Asad, dalam bukunya *Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi*

pemikiran Talal Asad sebenarnya di karenakan mengkritisi dari konsep pemaknaan agama oleh manusia adalah sesuatu yang dinamis. ia berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Ritual tertentu yang dianggap Agama di era klasik bisa jadi tidak lagi dianggap agama pertengahan dan modern. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan oleh komunitas tertentu, belum tentu dianggap praktek agama oleh komunitas lain.<sup>36</sup>

Bagi Talal Asad, Agama tidak mempunyai esensi karakteristik yang universal. Ritual atau praktik keberagaman masih bersifat spatio-temporal. Hal yang menarik dari pemikiran Talal bahwa, praktek keagamaan dalam berbagai bentuk yang diperspektifkan sebagai agama, tidak bisa dipisahkan dari faktor sosial dan politik.<sup>37</sup>

Kemudian Menurut Sshurtz, konsep tindakan dalam Fenomenologi melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan.<sup>38</sup>

Salah satu tawaran melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi penamatan seara detail mengenai objek penelitian menurut prespektif penelitanya sebagai instrument utama dalam penelitian sosial. sedangkan dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih di dasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam penambilan data ini

---

<sup>36</sup>Novizal Wendry, *Talal Asad, Clifford Geertz, agama symbol suasana hati*, Jurnal kontemplasi Vol 04 Nomor 01, Agustus 2016, h. 180.

<sup>37</sup>Novizal Wendry, *Talal Asad, Clifford Geertz, agama symbol suasana hati*, .....h. 180.

<sup>38</sup>Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schurt Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 Nomor 1, JJuni 2005, h. 90.

dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Pemikiran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan pemikiran metodologi fundamental dalam fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan.<sup>39</sup>

Dalam kaitan dengan pemikiran tentang metode penelitian sosial, khususnya mengenai tawaran yang merupakan konsekuensi dari penelitian kualitatif, menempatkan ide dasar fenomenologi Schurt bukan sebagai suatu teori atau pendekatan, melainkan lebih merupakan gerakan filosofis pada abad 20-an yang menjadi perhatian dari ilmu sosial sebagai ilmu humaniora.

Dengan demikian dari pemikiran dua tokoh Fenomenologi tersebut, penulis mengaitkan bahwa tradisi keagamaan yang berupa praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an merupakan tradisi sosial yang berasal dari Hadis Nabi yang di praktikan oleh sejumlah masyarakat yaitu santri. Kemudian pengamatan peneliti yang dilakukan dengan cara meneliti langsung kegiatan sosial atau tradisi tersebut sesuai dengan metode yang di tawarkan sebagai alat untuk meneliti yaitu dengan observasi dan wawanara juga menghasilkan sebuah teori fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan. Pengalaman di sini adalah prosesi menghafal para santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus.

---

<sup>39</sup> Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schurt Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*,....., h. 91.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya dan sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian hadis tentang menjaga hafalan Al-Qur'an dan praktek Penjagaannya. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi pihak penghafal Al-Qur'an guna meningkatkan kegiatan hamalah Al-Qur'an yang terlepas dari kegiatan apapun, umumnya juga kepada seluruh santri maupun masyarakat sekitar.

##### **1. Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Yanbu'ul Qur'an**

Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di pondok tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus dilaksanakan setiap hari pada pukul 05.00, atau ba'da subuh sampai dengan jam 08.00 pagi, kemudian ba'da dzuhur ada kegiatan mengaji lagi, begitu juga ba'da ashar, maghrib dan isya. dalam pelaksanaannya santri langsung bertatap muka dengan kiyai atau ustadz-ustadz badal kiyainya. atau bisa disebut dengan metode *talaqi*. kemudian bentuk dari praktek menjaganya yaitu:

- a. Ngeloh (menambah hafalan)
- b. Deresan (Muroja'ah), Mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah di hafal dan disetorkan lagi kepada pengasuh ataupun ustadz badal
- c. Asmaulan, Membaca Asmaul khusna secara berjama'ah dan di lakukan pada waktu sepertiga malam, yang mana amalan ini bertujuan untuk mempermudah proses hafalan al-qur'an
- d. Wirid yang dilakukan oleh masing-masing santri biasanya ada yang membaca hizb atau wirid yang biasa di lakukan oleh semua santri, dimana sebelum melaksanakan jamaah shalat fardhu bersama-sama melantunkan ayat al-Qur'an sekitar 3-5 ayat. Kemudian waktu wirid saat selesai shalat diselipkan juga 3-5 ayat dari Al-Qur'an

- e. Ngaji kitab, Ngaji kitab di sini para santri diberikan materi selain menghafal Al-Qur'an juga mempelajari kitab kuning khususnya masalah fiqih dan juga kitab tentang adab seorang penghafal Al-Qur'an. jadi diharapkan santri selain menghafal Al-Qur'an juga mampu mengetahui hukum fiqih dan lain sebagainya. agar menjadi seorang hamil yang mampu mengamalkan yang sesuai dengan isi dan kandungan dari Al-Qur'an.
2. Keunggulan Praktek penjagaan hafalan Al-qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan adanya metode yang ada di pondok tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus seperti tahsin/pembenaran bacaan, membuat para santri menghafal Al-qur'an dengan makharijul huruf yang baik dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kemudian dengan adanya ngeloh, muraja'ah, merupakan upaya penjagaan hafalan Al-qur'an. Dan yang menarik di pondok yanbu ini adalah, santri yang belum lancar hafalan setoran muraja'ahnya belum boleh menambah hafalan dimana para santri harus benar-benar menjaga hafalan yang sebelumnya pernah dihafalkan. Setiap minggu dan setiap bulan ada agenda simakan dimana kegiatan tersebut di peruntukan juga untuk menjaga hafalan sebelumnya. Keunggulan yang lainnya adalah, ketika santri menginginkan di wisuda Qur'an atau Khotmil Qur'an, persyaratannya harus 30 juz berhasil di simak dengan hafal dan lancar, jika santri tersebut belum mampu maka belum bisa di wisuda Qur'an, di sini sangat jelas bahwa proses hafalan Al-qur'an di pondok yanbu mencetak para Hamilul qur'an. Setelah para santri menjadi alumni, tentunya dengan harapan Al-Qur'an tersebut akan terus di jaga hafalannya. Kemudian bagi para penghafal Al-qur'an yang sudah 30 juz di pondok yanbu juga mendapatkan kesempatan mempraktekan hafalannya dengan Qiroah sab'ah, dimana para santri yang telah hafal 30 juz di buka kelas mempelajari ilmu Qiro'ah sab'ah yang mana pendiri pondok yanbu sendiri adalah ahli Qiro'ah Sab'ah. jadi pondok yanbu dalam metode penjagaan hafalan Al-Qur'an akan mencetak para Hamilul qur'an yang fasih bacaan.nya, yang baik makharijul hurufnya, dan juga ahli Qira'ah sab'ah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa Putri Kudus tentang Praktek Hamalah Al-Qur'an menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Hamalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, selain saran yang bisa peneliti berikan terkait Praktek Hamalah Al-Qur'an diantaranya

### **1. Bagi Penghafal Al-Qur'an**

Pelaksanaan Hamalah Al-Qur'an ini jelas mempunyai landasan hadis, dan tidak serta merta hanya dilaksanakan begitu saja, jadi ketika para penghafal Al-Qur'an melaksanakan dan mengetahui kewajiban menjaga hafalan Qur'an. Semakin semangat dan sungguh-sungguh dalam menjaganya sesuai dengan cara yang sudah Nabi Muhammad sampaikan di dalam hadis, dan juga yang sudah dipraktekkan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus.

### **2. Bagi Pembaca**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini yang berisi adab menghafalkan al-Qur'an dan cara menjaga hafalan Al-qur'an terjaga dan tidak lupa hafalannya, para pembaca dapat juga mengimplementasikannya atau mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus bagi yang hafal Al-Qur'an. Dalil mengenai kewajiban menjaga hafalan Al-Qur'an, tata cara, dan ketentuan yang sudah secara lugas dan jelas di terangkan oleh Rasulullah Saw dan juga para sahabatnya, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pembaca sekalian dalam memahami dan mempraktikkan seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menjaga hafalannya dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

## **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang diberikan sehingga

penulis skripsi ini jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan karya yang mendatang. namun demikian harapan penulis harapan peneliti adalah semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, cece, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran*, Yogyakarta: PT Diandra Creative, 2016.
- Abdillah Abu, Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992
- Adnan Mahdi. dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi*, (Bandung: AIFABETA, 2014
- Al-Hafidz, Ahsin W, *bimbingan menghafal Al-qur'an* (PT Bumi Aksara: Jakarta, cetakan ketiga, 2005
- Al-itqan, Volume 2, no.2, *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Quran di Pesantren*, Agustus-Desember 2018
- Al-khalidi Salah abdufatah, *Kunci Berinteraksi dengan Alqur'an*, Jakarta, Robbani Press, 2005
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999
- Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid X Juz 28-30, Departemen Agama RI, Yogyakarta, PT Dana Bhakti, 1995
- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid X, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Semarang: Pt: Citra Effhar, 1993
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Jami' Al-Sakhikh (Sakhikh Muslim)*, Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1992
- Al-qur'an dan Terjemahnya
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, *dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Anshori, *Ulumul Quran Kaidah Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers 2014
- Aziz Abdul, Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan Menghafal Al-quran*, Pent; Muhamad Iqbal A. Gazali, Islam Ghost.Com, 2010.
- Charisma Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya, PT Bina Ilmu, cet pertama: 1991
- Hamdani, *Penganar Studi Al-quran*, Semarang, Cv Karya Abadi Jaya, 2015
- Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu social dan komunikasi*. Mediator, Vol.9.no.1 2008

- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika. cet.3.2012
- Ismail Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Hajar Ibnu, Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, Jilid 24, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016
- J, Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989
- Ja'far Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* juz 15, pentj; Misbah Anshari Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Jurnal Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam, Aktivitas Menghafal Al-Qur'an*, Vol 6, Nomor 11, Januari 2017
- Makmun Muhammad, Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (PT: Elex Media: Jakarta, 2015),
- M, Shihab Quraish, *Tasir Al-Misbah, Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992
- M. Shihab Quraish, *Tafsir Misbah Juz Amma*, Jakarta: lentera hati, 2002
- Maimori Romi, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 15, No:2, Juli-Desember 2015
- Masduki, Yusron, *Impikasi Psikologi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018
- Muhammad Al-Qahfi dan Muhammad El-Shirazy, *Kamus Lengkap Bahasa Arab*, Perpustakaan Nasional; Katalog dalam Terbitan (KDT), 2015
- Muhammad Syauman Ar ramli Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-quran*
- Muhammad Syauman Ar-ramli, Said Abdul adhim, Abduussalam Al-husai, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Istanbul, 2015
- Mustaqiem Abdul, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008
- Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1971
- Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, Volume 15, Nomor 1, Mei 2006
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Quraish Muhammad Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015

- Romdhoni, Ali Al-Quran Dan Literasi. *Literatur Nusantara* 2013
- Romdhoni, Ali, *Al-Quran Dan Literasi*, *Literatur Nusantara*, 2013
- Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga Modern* Yogyakarta: LESFI, 2009
- Skripsi Fauziyatul Ummayah 11530098, *Hadis Tentang Menjaga Hafalan Quran*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Skripsi Niswatul Khoiroh, *Kritik Hadis tentang Syafaat Penghafal Al-qur'an Untuk Keluarganya*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suryadilaga Al-Fatih, M.Ag, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, cet: 1 2009
- Syaikh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan Menghafal Al-quran*, Pent ; Muhamad Iqbal A.Gazali, Islam Ghost.Com, 2010
- Syaikh, Al-qaththan Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2005
- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007
- Ulfatun ni'mah (3104081), *Telaah Psikologis Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun di Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.*
- Wahid Ramli Abdul, *Ullumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrfindoPersada 19993
- Zakaria, Abu Yahya bin Syaraf An-nawawi. *At-tibyan Adab penghafal Al-Qur'an*, Al-qowam 2014
- [http://www.academia.edu/11609000/Contoh\\_Penelitian\\_Living\\_Hadis](http://www.academia.edu/11609000/Contoh_Penelitian_Living_Hadis)
- <https://elfiraisny.wordpress.com/2009/11/metode-penelitian-survei>, diakses pada 10 September 2017, pukul 11.28 wib
- Dokumentasi berupa manuskrip pondok pesantren yanbu'ul qur'an dewasa putri kudas, dikutip tanggal 24 november 2018
- Observasi dan Ikut Serta Mengikuti Kegiatan dan Juga wawancara Kepada Sebagian Santri Yanbu'ul Qur'an Kudus Pada Tgl 03 Desember 2018
- Wawancara dan observasi dengan sebagian santri pondok yanbu'ul qur'an dewasa putri kudas, dan hj. Nur Roudloh, selaku ustadzah Pondok Yanbu'ul Qur'an dewasa kudas tgl 04 desember 2018
- Wawancara dan Observasi dengan Ustadzah hj. Manunnal Ahna selaku ustadzah pondok pesantren yanbu'ul qur'an putri kudas, 3 desember
- Wawancara dengan niswatul Hasanah, selaku lurah pondok pesantren yanbu'ul qur'an putri kudas, tanggal 24 November 2018

Wawancara dengan SyifaLuthfiya, Selaku Sekertaris Pondok PesantrenYanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus,tgl 6 desember 2018

Wawancara Secara langsung Kepada Nyai Hj. Noor Ismah, Selaku Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus Pada tanggal 04 desember 2018

Wawancara Kepada K.H Ulin Nuha, Selaku Pengasuh Pondok PesantrenYanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus Pada tanggal 5 Desember 2018

Wawancara denganK.h Muhammad ulinnuha arwani, dan IbuNyai hj Noor Ismah selaku pengasuh pondok pesantren yanbu'ul qur'an dewasa putri kudus pada ntanggal 5 desember 2018

Wawancara dengan IbuNyai.Hj. Noor ismah, Selaku Pengasuh Pondok PesantrenYanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus pada tanggal 6 Desember

## **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

Ada tiga instrument dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi

Pandua observasi

1. mengikuti dan mengamati praktek hamalah dari awal hingga akhir
2. mengamati bagaimana pelaksanaan hamilul qur'an:
  1. Tempat Pelaksanaan
  2. waktu pelaksanaan
  3. Dimana tempat biasanya (Biasanya ada tempat tertentu untuk menghafal suapa tidak mengurangi kesakralannya. karena sarat dengan makna-makna tertentu yang diberikan.
3. Subjek pelaksanaan hamilul qur'an
  1. pengasuh pesantren selaku penerima setoran hafalan al-qur'an
  2. Santri tahfizh/hamil.
4. perlengkapan Pelaksanaan hamilul qur'an
  1. Perlengkapan pelaksanaan hamilul Qur'an
5. Mengamati

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa putri Kudus**

1. Bagaiman sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus
2. Adakah Materi lain yang diberikan oleh Pengasuh/ustadzah kepada santri selain materi menghafal al-qur'an ?
3. Siapa saja yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul qur'an Dewasa Putri Kudus ?
4. Bagaimana Peran Ustadzah dalam membimbing santri dalam menghafal al-qur'an ?

5. Adakah amalan-amalan yang diberikan Pengasuh/Ustadzah kepada santri yang sedang menghafal al-qur'an ?
6. Adakah syarat-syarat santri dalam menghafal al-qur'an ?
7. Bagaimana adab yang baik dalam menghafal al-qur'an
8. Apa dasar yang melatar belakangi adanya tradisi menjaga hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putri Kudus ?
9. bagaimana pengasung memaknai dari hadis menjaga hafalan Al-qur'an
10. bagaimana menurut pengasuh tentang pengertian hamilul Qur'an ?
11. Mengapa di Pondok Tahfidh yanbu'ul Qur'an kudus tidak diperbolehkan al-qur'an di ikut sertakan dalam perlombaan ?

**B. Untuk Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus**

1. Bagaimana Profil Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus ?
2. Bagaimana Struktur Organisasinya >
3. Apa sajakah Kegiatan-Kegiatan yang Di laksanakan Oleh santri Yanbu'ul Qur'an ?
4. Berapa Jumlah Santri Seluruhnya yang menghafal al-qur'an?
5. Berapa Ustadzah dan Staf Pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an?

**C. Untuk Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus**

1. Apa pengertian dari hamalah al-qur'an ?
2. Apa yang menjadi motivasi santri menghafal al-qur'an >
3. Bagaimana Perasaan atau kondisi Santri ketika proses menghafal al-qur'an ?
4. Apa hambatan yang sering yang sering di alami santri dalam proses menghafal al-qur'an ?
5. apa tujuan santri Menghafal al-qur'an
6. Mengapa santri memilih Pondok yanbu utntuk menghafalkan al-qur'an ?
7. Metode apa yang digunakan dalam menghafalkan al-qur'an ?
8. Adakal amalan yang dianjurkan pengasuh untuk menghindari kelupaan dalam menghafal al-qur'an atau mempermudah dalam menghafalkan al-qur;an ?

9. kapan anda menambah hafalan al-qur'an ?
10. Berapa kali anda murojaah hafalan al-qur'an ?
11. Berapa banyak dalam satu hari santri menghafalkan al-qur'an ?
12. Bagaimana pemahaman santri Tentang hadis menjaga hafalan al-qur'an ?
13. Apa yang menjadi ciri khas pondok yanbu dalam metode menghafal al-qur'an ?
14. Apa yang di lakukan santri sebelum menghafal al-qur'an, seperti adab berinteraksi dengan al-qur'an ?

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. gambaran umum pondok Tahfidh yanbu'ul Qur'an dewasa Putri Kudus
2. Struktur kepengurusan santri
3. Jumlah santri
4. Agenda kegiatan santri
5. Dokumen-Dokumen yang bersangkutan pada judul Peneliti

## DOKUMENTASI FOTO-FOTO KEGIATAN

Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an  
Dewasa Putri Kudus



Pembacaan Diba rutinannya Setiap malam Jumat



Tartilan Qubro



Tartilan Bil ghoib



HaflatulHidzaq PTYQ Putri



Kegiatan Ngeloh dan Muroja'ah



Penulis mengikuti kegiatan ibu nyai Hj. Noor ismah pada kegiatannya di Majelis Iddaroh Syu'biah atau perkumpulab toriqot (Qodariyyah) di Ndawe Kudus pada tanggal 5 Desember 2018



Perpustakaan Pondok PTYQ Kudus



Penulis mengikuti kegiatan Ibu Nyai Hj. Noor Ismah dalam Pertemuan Jam'iyah Pengasuh Pondok Pesantren Putri Sekabupaten Jawa Tengah yang bertempat di Kudus pada tanggal 4 Desember 2018



Penulis Mengikuti Kegiatan Ibu Nyai Hj. Noor Ismah dalam pertemuan Jam'iyah Simaan Al-Qur'an di Kudus. pada tanggal 6 Desember 2018



Kegiatan Senam Pagi Rutinan hari Jum'at





تال الله سبحانه وتعالى في كتابه العظيم  
ولا تشكروا بأياتي شيئاً قليلاً

کامیہ انافو تو کو سنتی القرآن سے ایسے سینا ہو انافو تو  
کو گیتی او تاو ایسے دریں بیوی مولدہ انافو ماہی دیوی ۲  
اکو کو رو دو القرآن تیسو ایسی دیوہ و جیتی کو رو کو  
القرآن ابیا کیا ہی منور اللہ بوجہ : اکو لن کو رو کو اور  
قیلائی بین انا انافو سنتی القرآن کتہ دیلوم دفتر  
جما القرآن کا حکم نور دینا . خدا او کا لانا انافو  
مسابقہ تلاوت القرآن او تاو مسابقہ اجمود حفاظ القرآن  
انرا شکوہ جا را لیبائی . فولا سفا ایکو کامیہ انافو تو کو  
سنتی کو کا کوغ تو تی کتہ اور ایستو ای وحیہ کو ایکی اول  
ناد کو انافو سنتی کو دینا امری . بن اور دی واکو تو ترا  
دیباہی ابیہ کیا ہی محمد منور المرحوم . جلزلان کو رو و ایکو  
(کو) کو دو دی کو کو دو وھی . (رو) کو دو دی تیرو  
تیندائی . جو کوغ نسیمی وحیہ کو . سو فی افراد ہی  
ایستو ای تمنائی والسلام

محمد اویسی  
القدسی  
الجمادی الاولی ۱۴۰۱ھ



Mengikuti Kegiatan Ibu Nyai hj. Noor Ismah dalam Mengisi materi di Jam'iyah Tariqat Qadariyyah



Wawancara dengan Lurah Pondok PTYQ Kudus dan  
Foto Bersama Lurah Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Indah Mukaromah  
Tempat & tanggal lahir : Purbalingga, 24 April 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia  
Alamat : Purbalingga, Pengadegan, Karang tengah Rt 04 Rw 12

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI MA'ARIF NU 02 Pengadegan, Karang Tengah
2. MTS MA'ARIF NU 07 Selakambang, Kaligondang, Purbalingga
3. MAN 1 Purbalingga
4. UIN Walisongo Semarang

### C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Purbalingga, Pengadegan
2. Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Penambongan, Purbalingga
3. Ma'had Uin Walisongo Semarang
4. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugu Rejo, Tugu Semarang